

**PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP
Q.S. *AL-ANBIYĀ'* [21]: 112 DAN
Q.S. *AL-SYŪRĀ* [42]: 15 TERKAIT
CINTA TANAH AIR**

(Studi terhadap Kitab Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah
Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*)



Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
AINIL ATIQOH
NIM. 16531012

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainin Atiqoh
NIM : 16531012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Rt.01, Rw.02, Ds. Waruk, Kec. Karangbinangun, Kab. Lamongan, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Gg. Melati, No.212 A, Rt.07, Rw.52, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
No. Telp/Hp : 085655375740
Judul : Cinta Tanah Air dalam Kitab Tafsir *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz* Karya Bisri Mustofa (Studi terhadap Penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Ainin Anqon
NIM. 16531012

**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen : Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Aini Atiqoh
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aini Atiqoh
NIM : 16531012
Jurusan/ Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul/ Skripsi : **CINTA TANAH AIR DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRĪZ LI MA'RIFAH TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-AZĪZ KARYA BISRI MUSTOFA (STUDI TERHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-ANBIYĀ' [21]: 112 DAN Q.S. AL-SYŪRĀ [42]: 15)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2020
Pembimbing

Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum
NIP. 19880523 201503 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-352/Un.02/DU/PP.05.3/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : *PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP Q.S. AL-ANBIYĀ' [21]: 112 DAN Q.S. AL-SYŪRĀ [42]: 15 TERKAIT CINTA TANAH AIR*
(Studi terhadap Kitab *Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Azīz*)
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AINIL ATIQOH
Nomor Induk Mahasiswa : 16531012
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum.
NIP. 19880523 201503 2 005

Pengaji II

Dr. Afidawaiza, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19740818 199903 1 002

Pengaji III

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 19540710 198603 1 002



MOTTO:

“Mengabdilah pada keyakinan.

*Lakukan apa saja yang bisa
kamu lakukan.”*

(K.H. Bisri Mustofa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

من سار على الدرب وصل

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan
untuk:*

Bapak & Ibu tercinta
Bapak Mashmudi & Ibu Khofiyah

Guru-guru penulis sejak kecil hingga
sekarang

Keluarga besar di Lamongan

Sahabat-sahabat penulis di manapun
berada



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es titik di bawah
ض	Dād	ɖ	de titik di bawah
ط	Tā'	ʈ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	zet titik dibawah
ع	‘Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* Ditulis

Rangkap

متعَّدين عَدَّة	ditulis ditulis	<i>muta`aqqidīn</i> <i>'iddah</i>
--------------------	--------------------	--------------------------------------

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	<i>hibah</i> <i>jizyah</i>
-------------	--------------------	-------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t

زَكَاةُ الْفَطْر نِعْمَةُ الله	ditulis Ditulis	<i>zakātulfitrī</i> <i>ni'matullāh</i>
-----------------------------------	--------------------	---

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	i a u
-------	----------------------------	-------------------------------	-------------

V. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يَسْعَى	ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كَرِيم	ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis ditulis	u <i>furūq</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَنْ شَكْرَتْم	Ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
--	-------------------------------	--

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	<i>al-samā'</i> <i>al-syams</i>
-----------------	--------------------	------------------------------------

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mencerahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi seluruh umat yang senantiasa dinantikan syafa'atnya.

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, skripsi dengan judul **Cinta Tanah Air dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* Karya Bisri Mustofa (Studi terhadap Penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 Dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15)** ini telah terselesaikan. Semaksimal apapun usaha manusia, tentu tidak akan terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan.

Selesainya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama RI beserta jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis selama masa studi S1 di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membimbing serta memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa PBSB sejak semester awal hingga akhir.
7. Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia membaca serta mengoreksi skripsi penulis dengan penuh ketelitian dan kesabaran.
8. Drs. H. Muhammad Yusron, M.A selaku Pembimbing Akademik yang berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing penulis selama berada di bangku perkuliahan.

9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan penuh semangat dan ketulusan berbagi ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas dan mendalam selama penulis mengikuti perkuliahan.
10. Seluruh Staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Pak Muhamadi, yang telah membantu dan melayani dengan baik selama penulis mengikuti perkuliahan hingga selesaiya penulisan skripsi ini.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan, khususnya Ibu Nyai Dra. Hj. Khotimah Suryani, M.Ag dan Dr. H. Khotib Sholeh, M.Ag yang nasihat-nasihatnya senantiasa menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.
12. Kiai Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A dan Ibu Nyai Hj. Zuhro'ul Fauziyah, S.Th.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Krupyak Yogyakarta yang senantiasa sabar dan tak henti-hentinya memotivasi santri- santrinya untuk terus semangat dalam menggapai cita-cita, baik dalam menghafalkan Al-Qur'an maupun dalam ranah akademik.
13. Seluruh guru penulis selama belajar di TK Bina Ilmu, MI Darul Ulum, MTs Khozainul Ulum, MA Matholi'ul Anwar, Pondok Pesantren Darul Faroh, Pondok Pesantren Robithotul Madaris, Pondok

Pesantren Matholiul Anwar, Pondok Pesantren Baitul Hikmah, dan seluruh pihak yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada penulis. Terkhusus untuk Kiai Ahmad Hambali (alm) yang begitu sabar dan ikhlas dalam mendidik santri-santrinya, serta *saking* besarnya jasa beliau hingga penulis tak mampu mengungkapkannya dalam tulisan ini.

14. Teman-teman santri Baitul Hikmah Yogyakarta yang sudah seperti saudara sendiri; Mbak Hida, Mbak Vita, Mbak Zuy, Ami Ismi, Riza, Amel, Karin, Sasa, Manaya, Rania, Nisa, Yundha, Fifi, Ochi, Yuni, Nurul, Failal, Asma, Zima, Ninda, Ulfah, dan Mbak Ulya. Terima kasih banyak atas pelajaran hidup yang kalian berikan selama ini. Sungguh, amat berharga dan akan selalu terkenang.
15. Keluarga Refightion, kawan-kawan seperjuangan PBSB UIN Sunan Kalijaga angkatan 2016; Azka, Adel, Vina, Mas'udah, Yola, Kaidah, Riri, Isbaria, Najihah, Yeni, Titay, Luluk, Isna, Fina, Rafi, Saipul, Alan, Hakim, Nuzul, Alif, Bahru, Ahnaf, Andi, Hanif, Hasan, Taufik, Yaya, Mushawwir, dan Halim. Terima kasih banyak atas kebersamaannya selama tiga setengah tahun ini. Begitu beruntung orang biasa seperti penulis dapat mengenal dan berteman dengan orang-orang hebat seperti kalian.

16. Teman-teman IAT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2016.
17. Teman-teman KKN Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 99 di Dusun Penggung, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo; Faridatun Nafi'ah, Hana Rosita, Ghina Fauzityah, Triska Rizki Susanti, Meisya Novia Robba, Mas Aji Nur Avianto, Khairul Huda, Syahjiani Fathurrahman, dan Mas Muhammmad Mujazin. Serta tak lupa kepada seluruh warga Penggung, khususnya Pak Dukuh, Bu Dukuh, Pak Kaum, dan Pak Kiai yang telah mengajarkan arti kehidupan kepada Penulis. Meskipun singkat, hanya dua bulan, namun sungguh amat bermakna dan semoga bermanfaat untuk bekal penulis ke depannya.
18. Sahabat-sahabat jauh penulis yang senantiasa setia menemani penulis dalam suka maupun duka. *Matur suwuun sak akeh-akehe* buat kalian. Mundiyak, Mbak Neng, Sandy Diana, Adek Amiroh, Mbak Maulida, dan Mbak Henis. Jarak dan waktu memang berhasil menciptakan rindu yang begitu menggebu. Namun justru di situlah kesetiaan benar-benar teruji. Dan kalian telah membuktikan itu kawan.
19. Kawan-kawan seperjuangan PBSB dari Matholi'ul Anwar; Mbak Dian Aulia Nengrum, Kak Muhammad Nailul Muna, Kak Yazid Mubarok, dan Adek Ahmad

Hadi. Teman-teman di Ikatan Alumni Matholi'ul Anwar (IKAMAWAR) Jogja; Kak Bahrun Najja, Islamiyatur Rohmah, Chuzaimatus Sa'adah, serta kakak-kakak dan adik-adik lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian laksana sumber mata air yang mampu meredakan bara api.

20. Keluarga tercinta di Lamongan, Bapak Mashmudi dan Ibu Khofiyah tersayang, Mbah Siti, Lek Dori, Lek Minul, Lek Kulsum, Mbak Nur, Cak Shodikin, Adek Konjen, Cak Halim, Adek Saridol, Cak Anam, Adek Pirut, Yu San, dan masih banyak yang lainnya. Terima kasih sebanyak-banyaknya atas pengorbanan dan motivasi yang senantiasa kalian curahkan kepada penulis selama ini.
21. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jazākumullāh khaira al-Jazā'. Semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 11 November 2019

Penulis

Ainil Atiqoh
NIM. 16531012

Abstrak

Skripsi ini mendiskusikan penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dalam kitab tafsirnya, *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. Ayat tersebut penulis pilih sebagai fokus penelitian karena hanya pada dua ayat itulah penafsiran Bisri dikaitkan secara eksplisit dengan konteks di mana Indonesia menghadapi problematika yang berkaitan dengan Kolonial Belanda. Selain dikenal sebagai ulama, Bisri juga merupakan seorang *mufassir* sekaligus politikus handal yang memiliki pemikiran moderat dan kontekstual. Di samping itu, ia juga hidup pada saat Indonesia mengalami hiruk pikuk kolonialisme. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa dalam penafsirannya sedikit banyak terpengaruh oleh dunia politik serta konteks Indonesia saat itu. Dari kegelisahan tersebut dapat ditarik tiga rumusan masalah yang menjadi fokus kajian skripsi ini. *Pertama*, bagaimana penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15. *Kedua*, bagaimana relevansi penafsiran kedua ayat tersebut dengan konteks Indonesia saat itu. *Ketiga*, faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran Bisri terhadap kedua ayat tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan konsep cinta tanah air, biografi Bisri Mustofa, kitab tafsir *al-Ibrīz*, penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, serta kondisi masyarakat Indonesia saat itu. Selanjutnya, pendekatan historis penulis gunakan untuk menemukan relevansi penafsiran dengan kondisi bangsa Indonesia saat itu. Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran Bisri terhadap kedua ayat tersebut penulis menggunakan teori *Effective History* Hans Georg Gadamer.

Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, penafsiran Bisri terhadap dua ayat tersebut agak berbeda dengan penafsiran *mufassir*

lainnya, karena dikaitkan langsung dengan konteks Indonesia saat menghadapi problematika yang berhubungan dengan kolonial Belanda. Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dikaitkan dengan problem politik dan ekonomi, sementara Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dikaitkan dengan problem konstitusi negara. Dengan mencantumkan problematika bangsanya secara eksplisit, secara tidak langsung Bisri telah menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air dengan bersikap peduli serta mencoba memberi solusi. *Kedua*, penafsiran Bisri terhadap dua ayat tersebut sangat relevan dengan konteks Indonesia saat itu, karena terkesan mendorong semangat juang, toleransi, serta berpikir kreatif kepada bangsa Indonesia yang tengah semangat-semangatnya membangun negeri yang baru saja merdeka. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi penafsiran Bisri terhadap dua ayat tersebut meliputi faktor keilmuan dan pengalaman politik. Faktor keilmuan meliputi ilmu *uṣūl fiqh* dan ilmu kalam. Sementara pengalaman politik berupa peran beliau sebagai orator serta perumus Undang-Undang saat bergabung dengan berbagai partai politik. Meskipun demikian, Bisri menyadari keterpengaruhannya oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, ia membuat kategorisasi penafsiran dengan istilah *Muhimmah*. Di samping itu, ia juga berusaha meminimalisir kesubjektifannya dengan ungkapan *Wallāhu a'lam* di akhir penafsiran Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 serta ungkapan *In Syā' Allāh* dan *Āmīn* pada penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112.

Kata Kunci: Penafsiran, Bisri Mustofa, Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, *al-Ibrīz*, Cinta Tanah Air.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.	20
BAB II TINJAUAN UMUM CINTA TANAH AIR.....	23
A. Pengertian Cinta Tanah Air.....	23
B. Cinta Tanah Air dalam Islam.....	28
1. Historisitas Praktik Cinta Tanah Air Nabi Muhammad.....	28
2. Konsep Cinta Tanah Air Ulama Indonesia....	41
BAB III BISRI MUSTOFA DAN KITAB TAFSIR AL-IBRĪZ LI MA'RIFAH TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-AZĪZ.....	50
A. Biografi Bisri Mustofa.....	50
1. Riwayat Hidup.....	50
2. Aktivitas Keilmuan.....	52
3. Karir Politik dan Perjuangan	58

4. Pemikiran dan Hasil Karya.....	63
B. Kitab Tafsir <i>al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz</i>	69
1. Latar Belakang Penulisan	69
2. Sistematika Penulisan.....	73
3. Karakteristik Penafsiran	77
BAB IV PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP Q.S. AL-ANBIYĀ’ [21]: 112 DAN Q.S. AL-SYURĀ [42]: 15 serta Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan	90
A. Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. <i>al-Anbiyā’</i> [21]: 112 dan Q.S. <i>al-Syurā</i> [42]: 15	90
B. Relevansi Penafsiran dengan Konteks Indonesia pada Tahun 1915-1977.....	101
C. Analisis Keterpengaruhannya Penafsiran dengan Teori <i>Effective History</i> Hans Georg Gadamer.....	112
1. Pengaruh Politik	113
2. Pengaruh Keilmuan	118
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	142
CURRICULUM VITAE	148



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia,¹ sudah sepatutnya ajaran Islam diterapkan di dalamnya. Salah satu ajaran Islam yang tidak terungkap secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis adalah anjuran untuk mencintai tanah air. Meskipun demikian bukan berarti rasa cinta terhadap tanah air tidak perlu dimiliki, mengingat terdapat pula beberapa unsur yang mengindikasikan serta mendorong hal tersebut, baik dalam Al-Qur'an, hadis, maupun fatwa ulama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta tanah air didefinisikan sebagai perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdi, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.² Di samping itu cinta tanah

¹ Di Indonesia, pemeluk agama Islam berjumlah 209,1 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk. Dari seluruh umat Islam dunia jumlah ini mencapai 13,1%. Data ini dilansir oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life* yang diakses oleh penulis dari “Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar” dalam katadata.co.id pada tanggal 25 April 2019.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, 2002), hlm. 778.

air juga dapat diartikan sebagai suatu sikap rela berkorban untuk kejayaan tanah air, bangga dengan identitas bangsa, serta menjadikannya sebagai kekuatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama manusia.³ Cinta tanah air juga dianggap sebagai sikap yang sangat penting dan menjadi tabiat alamiah manusia, yang dimiliki sejak lahir.⁴ Dalam berlangsungnya suatu negara, kesadaran kolektif untuk memiliki rasa cinta tanah air merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap warga negara sebelum dan saat menghadapi tantangan serta mengawal pencapaian tujuan negara.⁵

Indonesia, sebagai negara yang pernah dijajah, sudah barang tentu penduduknya pernah merasakan puncak kecintaan terhadap tanah air hingga mampu melepaskan diri dari belenggu penjajah. Di samping itu, doktrin agama yang disampaikan oleh ulama sekaligus

³ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 120.

⁴ M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, II, Desember 2017, hlm. 108.

⁵ Wirman Burhan, *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang 1945* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm.3. Di Indonesia, tujuan tersebut sebagaimana yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi, “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Lihat Heri Herdiawanto, dkk, *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 293.

nasionalis, K.H. Hasyim Asy'ari yang berupa ungkapan *Hubb al-wathon min al-īmān* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman) juga ikut berpengaruh dalam membangkitkan semangat mereka. Meskipun demikian kemungkinan memudarnya rasa cinta terhadap tanah air juga tidak dapat dinafikan.

Berdasarkan penelitian Ugeng Purnomo, belakangan ini rasa cinta terhadap tanah air di kalangan generasi muda mulai memudar. Adapun gejala yang mempengaruhi di antaranya adalah rasa bangga yang lebih saat menggunakan produk luar negeri, sementara produk dalam negeri sendiri dianggap kurang berkualitas dan tidak diminati. Ditambah lagi pemahaman serta penghayatan makna cinta tanah air juga dirasa masih kurang.⁶ Ada banyak strategi yang dapat ditempuh untuk terus memupuk rasa cinta terhadap tanah air. Misalnya dengan memiliki jiwa patriotisme, mencintai produk dalam negeri, melestarikan budaya dan tradisi, serta meningkatkan kerukunan sesama warga negara.⁷

⁶ Ugeng Purnomo, “Sosialisasi Nilai Nasionalisme dengan Menggunakan Modifikasi *Role Playing* dan *Answer Gallery* di Karang Taruna Plosorejo-Kismantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2016”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017, hlm. 1-2.

⁷ Valencya Haryanto, “4 Cara Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air dalam Kehidupan Sehari-hari” dalam www.guruppkn.com, diakses tanggal 18 Mei 2019.

Baru-baru ini ini juga terdapat fenomena heroik di Kabupaten Belu (perbatasan Indonesia dengan Timor Leste), di mana ada seorang anak kecil yang spontan memanjat tiang bendera setinggi 20 meter untuk memperbaiki tali bendera yang putus saat upacara peringatan HUT RI berlangsung.⁸ Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa seorang anak kecil telah menunjukkan rasa cinta terhadap tanah airnya dengan jiwa patriotisme demi berlangsungnya upacara dengan khidmat.

Selain beberapa strategi di atas, tentunya masih ada jalur lain yang dapat ditempuh untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air, misalnya jalur dakwah, baik dengan lisan maupun tulisan. Strategi inilah yang akan menjadi fokus penelitian penulis, khususnya dakwah dengan tulisan⁹ yang dilakukan oleh Bisri Mustofa melalui kitab tafsirnya, *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. Beliau, selain dikenal sebagai seorang ulama, juga

⁸ Subhan Riyadi, “Demi Merah Putih, Anak Kecil Panjat Tiang Bendera” dalam www.kompasiana.com, diakses tanggal 17 Mei 2019.

⁹ Jika dilihat dari sudut pandang budaya, pada umumnya aktivitas dakwah di Indonesia identik dengan *bi al-lisān*, yaitu dengan *mau'iżah* atau ceramah. Padahal jika dilihat secara historis, terdapat beberapa ulama Indonesia yang selain berdakwah *bi al-lisān* juga berdakwah *bi al-kitābah*, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, K.H. Hasyim Asy'ari, Syekh Sholeh Darat, dan Syekh Mahfudz Tarmasi. Lihat Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa (Telaah Analisis Tafsir *al-Ibrīz*)”, *Rasail*, I, 2014, hlm. 24.

merupakan politikus yang handal dan disegani¹⁰ serta *mufassir* yang memiliki karya kitab tafsir serta pemikiran yang kontekstual dan moderat.¹¹ Selain itu beliau juga hidup pada saat Indonesia mengalami hiruk pikuk kolonialisme.¹² Dengan demikian penulis berasumsi bahwa sedikit banyak pemikiran politik Indonesia saat itu turut mempengaruhi penafsirannya terhadap Al-Qur'an.

Sementara alasan penulis memilih kitab tafsir *al-Ibrīz* sebagai objek penelitian adalah karena kitab tafsir tersebut memiliki beberapa kelebihan. Di antaranya adalah merupakan kitab tafsir yang cukup terkenal di Indonesia, terutama di Jawa. Di samping itu merupakan kitab tafsir yang pertama kali ditulis dengan bahasa Jawa menggunakan pola pegon serta makna gandul lengkap 30

¹⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 5.

¹¹ Hal ini dapat dilihat dari pengutamaannya dalam mempertimbangkan sesuatu dengan melihat pada nilai kemaslahatannya terlebih dahulu, seperti saat ia menerima konsep Nasionalis, Agama, dan Komunis (NASAKOM) bagi sistem perpolitikan Indonesia dengan pertimbangan bahwa ketika suatu sistem pemerintahan itu terdiri dari kekuatan masyarakat yang banyak dan menyatu, maka pemerintahan tersebut akan menjadi semakin kuat dan solid. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 50.

¹² Bisri mendapat masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, orde lama, dan orde baru. Dengan mengalami 4 masa tersebut maka dapat dikatakan bahwa ia tahu betul bagaimana rasanya dijajah sekaligus berjuang melawan penjajah serta melawan egonya sendiri ketika dihadapkan dengan perbedaan pandangan antar sesama warga Indonesia.

juz. Penggunaan bahasa Jawa dalam penulisan kitab tafsir *al-Ibrīz* sendiri dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat Jawa dalam memahaminya.¹³ Selain itu dalam tafsir ini juga terdapat beberapa kasus yang dikaitkan dengan konteks keindonesiaan yang bertujuan sama dengan penggunaan bahasa jawa dalam menuliskan kitab tafsir ini, yaitu untuk mempermudah pembaca dalam memahami Al-Qur'an. Kasus yang dikaitkan dengan konteks keindonesiaan inilah yang menurut penulis menarik untuk diteliti, mengingat tidak banyak *mufassir* yang mengaitkan penafsirannya dengan konteks di mana ia hidup secara gamblang.

Adapun alasan penulis memilih cinta tanah air sebagai tema penelitian adalah, *pertama*, bahwa rasa cinta terhadap tanah air sekalipun sudah dimiliki masih perlu dipupuk terus agar tidak sampai pudar. Oleh karena itu, dengan mencoba menampilkan penafsiran *mufassir* Nusantara diharapkan dapat memberikan warna baru sekaligus mengingatkan kembali kepada sejarah perjuangan ulama terdahulu dalam membebaskan

¹³ Pada masa Bisri Mustofa hidup, para ulama -terutama ulama Indonesia- pada umumnya menggunakan bahasa Arab ketika mengarang suatu kitab berbasis Islam, termasuk tafsir. Hal tersebut dilatari oleh semangat zaman (*geisteswissenschaften*), di mana kultur Arab (Mekkah dan Madinah) dijadikan kiblat utama oleh ulama dalam mengekspresikan keilmuannya. Bahkan yang dijadikan tolak ukur kematangan ilmu agama serta kesalehan seseorang adalah ketika seseorang tersebut menimba ilmu di Timur Tengah. Lihat Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran", hlm. 24.

Indonesia dari belenggu penjajah. *Kedua*, untuk melihat bagaimana upaya *mufassir* Nusantara dalam mempengaruhi masyarakat Indonesia agar senantiasa tertancap rasa cinta tanah air pada diri mereka.

Salah satu contoh penafsiran Bisri yang teindikasi mengandung pesan cinta tanah air serta memiliki relevansi dengan konteks keindonesiaan adalah saat ia menafsirkan QS. *al-Anbiyā'* [21]: 112 berikut:

فَنَّ رَبُّ الْحُكْمِ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ □ ١١٢

(*Muhimmah*): Pungkasane surat *Anbiya'* iki – Allah taala perintah marang Nabi Muhammad saw. -supoyo perang- masrahake sekabehane perkoro marang Allah taala. Lan ngarep-ngarep sangking Allah taala supoyo karupekan -karupekan inggal disirna'ake. Perintah sangking Allah taala iku temenan ditindakake deneng Nabi Muhammad saw. Lan sahinggo akhire Allah taala temenan paring kamenangan marang Nabi Muhammad- Ono ing peperangan-peperangan badar, Uhud, Hunain, Khandaq lan liya-liyane sehingga akhire Mekkah bisa direbut deneng Nabi Muhammad- iyo iku peristiwa kamenangan Gazwah al-Fath- lan banjur kanjeng Nabi Muhammad sak umat Islam kabeh pinaringan kemakmuran kang gilang gumilang. Mulo kabeneran iki dino -dino Seloso tanggal 19 Desember 61 dinone Presiden Soekarno - panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia iyo bapak revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat, paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota bersejarah (Jogjakarta) lan iyo dinane cobane Allah taala muncak sarono

mundake rego-rego barang kang edan-edanan - nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiah- ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan musuh London lan ikhtiar-ikhtiar liya-liyane murih inggale katekan opo kang dadi cita-citane bongso Indonesia- kejobo iku ora keno ora, kito kabeh kudu podo duwe ati semeleh, tawakkal lan pasrah serto arep-arep peparinge Allah taala kang ora kakiro-kiro: insya Allah menowo bongso Indonesia inggal-inggal ileng lan bali maring Allah taala, Allah taala bakal inggal ngeluarake bongso Indonesia sangking kasusahan, lan bakal nyembadani opo kang dadi pengarep-arepe= Āmīn 3x.¹⁴

Ayat ini, sekalipun secara eksplisit tidak menjelaskan secara khusus mengenai persoalan kenegaraan, terlebih kecintaan terhadap tanah air, namun dalam penafsirannya Bisri Mustofa mengaitkan dengan konteks Indonesia saat itu. Penafsiran Bisri Mustofa sendiri dikategorisasikan menjadi dua, yaitu penafsiran utama dan tambahan. Sementara penafsiran Bisri Mustofa yang dikaitkan dengan konteks Indonesia tersebut tidak diletakkan pada bagian penafsiran utama, melainkan pada catatan tambahan yang diberi istilah *Muhimmah*. Penggunaan istilah *Muhimmah* itu sendiri menunjukkan bahwa penjelasan yang ditambahkan Bisri tersebut

¹⁴ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*, II (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm.1054-1056.

merupakan suatu informasi yang penting untuk diketahui oleh pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dengan konteks Indonesia saat itu?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dengan konteks Indonesia saat itu.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pentingnya memiliki kesadaran cinta tanah air berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, terutama yang tercerita dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat cinta tanah air masyarakat Indonesia hari ini.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur yang dijadikan sebagai telahan pustaka di sini dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu literatur yang terkait dengan Bisri Mustofa, kitab tafsir *al-Ibrīz*, serta isu yang terkait dengan cinta tanah air.

Untuk literatur yang membahas mengenai biografi Bisri Mustofa yang dijadikan rujukan di antaranya adalah buku yang berjudul *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* yang ditulis oleh Achmad Zainal Huda.¹⁵ Buku yang pada mulanya merupakan skripsi ini berisi tentang riwayat hidup serta perjuangan Bisri Mustofa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti

¹⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2011).

agama, politik, pendidikan, dan budaya. Buku ini hanya menggambarkan tentang perjalanan hidup Bisri Mustofa secara umum dan tidak banyak menyenggung tentang karya tafsirnya, *al-Ibrīz*. Sementara penulis di sini ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran Bisri Mustofa yang ia tuangkan dalam karya tafsirnya.

Literatur yang lain adalah skripsi karya Ahmad Bisri Dzalieq yang berjudul “K.H. Bisri Mustofa dan Perjuangannya”.¹⁶ Skripsi tersebut berisi tentang perjuangan dan peran Bisri Mustofa dalam ranah kelilmuan Islam tradisional, dakwah, dan lain-lain yang diakukan dalam rangka mencapai kemaslahatan umat. Fokus kajian skripsi Bisri Dzalieq tersebut berbeda dengan objek kajian skripsi ini yang lebih menekankan pada perjuangan Bisri Mustofa yang terekam dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15.

Adapun literatur yang terkait dengan kitab tafsir *al-Ibrīz* adalah artikel yang berjudul “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*)” karya Fejrian Yazdajird Iwanebel. Artikel ini berisi tentang corak-corak penafsiran Bisri Mustofa dalam karya tafsirnya secara umum yang meliputi corak *adabi ijtimā'i*,

¹⁶ Ahmad Bisri Dzalieq, “K.H. Bisri Mustofa dan Perjuangannya”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

corak *ilmi*, dan corak mistis sekaligus masing-masing contoh penafsirannya.¹⁷ Sementara yang ingin penulis kaji dalam skripsi ini lebih fokus pada satu corak saja, yaitu corak lokalitas Indonesia.

Di samping itu, ditemukan juga sejumlah tulisan yang terkait dengan kitab tafsir *al-Ibrīz* seperti skripsi yang berjudul “Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz*” yang ditulis oleh Mohammad Sholihin,¹⁸ skripsi yang berjudul “Kisah-Kisah *Isrā’iliyyat* dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa: Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Tafsir *al-Ibrīz*” yang ditulis oleh Ahmad Syaifuddin,¹⁹ skripsi yang ditulis oleh Hairul Umamah dengan judul “Penafsiran *al-Hikmah* dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*)”,²⁰ skripsi yang ditulis oleh Syamsul Arifin,

¹⁷ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa (Telaah Analisis Tafsīr *al-Ibrīz*)”, *Rasail*, I, 2014.

¹⁸ Mohammad Sholihin, “Penafsiran K.H. Bisri Musthofa terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

¹⁹ Achmad Syaifudin, “Kisah-Kisah *Isrā’iliyyāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya K.H. Bisri Mustofa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz*)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

²⁰ Hairul Umamah, “Penafsiran *al-Hikmah* dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*)”,

“Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Musyawarah dalam Kitab *al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz*”,²¹ dan masih banyak yang lainnya. Skripsi-skripsi tersebut memiliki objek material yang sama, yaitu kitab tafsir *al-Ibrīz*. Sementara untuk objek formalnya berbeda. Demikian pula penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Untuk literatur yang terkait dengan cinta tanah air, terdapat beberapa artikel yang terkait. *Pertama*, artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur’ān” karya M. Alifuddin Ikhsan. Dalam artikelnya, penulis menguraikan konsep cinta tanah air serta contoh nilai-nilainya yang terkandung dalam Q.S. *al-Hujurāt* ayat 13 saja,²² sementara yang ingin penulis kaji di sini lebih luas, yaitu mencakup konsep cinta air dalam Al-Qur’ān.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dengan judul “Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur’ān

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

²¹ Syamsul Arifin, “Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Musyawarah dalam Kitab *al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2017.

²² M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Al-Qur’ān”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, II, Desember 2017.

(Sebuah Transformasi Makna Jihad)²³. Artikel ini menggambarkan konsep bela negara yang terdapat dalam Al-Qur'an, terlebih konsep jihad terhadap negara dalam keadaan aman maupun terdesak. Sedangkan penelitian skripsi ini lebih mengerucut pada konsep jihad Bisri Mustofa yang dituangkan dalam kitab tafsirnya, yang kemudian menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa Bisri Mustofa merupakan seorang ulama yang mencintai tanah airnya.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Rochanah dengan judul "Menumbuhkan Sikap *Hubb al-Waṭan* Mahasiswa STAIN Kudus melalui Pelatihan Bela Negara".²⁴ Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang ingin menunjukkan berhasil tidaknya pelatihan bela negara yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap *Hubb al-Waṭan* pada mahasiswa STAIN Kudus. Sementara skripsi ini merupakan penelitian pustaka yang mencoba menelaah ada tidaknya konsep cinta tanah air dalam kitab tafsir karya seorang *mufassir* Nusantara, Bisri Mustofa.

Sementara untuk skripsi, terdapat tulisan Luqman Chakim yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme

²³ Abdul Mustaqim, "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)", *Analisis*, XI, Juni 2011.

²⁴ Rochanah, "Menumbuhkan Sikap *Hubb al-Waṭan* Mahasiswa STAIN Kudus melalui Pelatihan Bela Negara", *Arabia*, IX, Juli 2017.

dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa”.²⁵ Skripsi ini membahas tentang penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang nasionalisme dalam tafsir *al-Ibrīz* menggunakan metode *maqdū'i*. Ayat-ayat yang dijadikan acuan dalam penelitian tersebut adalah ayat-ayat yang secara substansi mengandung nilai-nilai cinta tanah air. Sementara pada penelitian ini ayat-ayat yang dijadikan acuan adalah ayat-ayat yang penafsirannya dikaitkan secara langsung dengan konteks Indonesia serta berindikasi mengandung pesan cinta tanah air.

Selain itu terdapat pula skripsi yang ditulis oleh Bahiyyah Sholihah dengan judul “Konsep Cinta Tanah Air Perspektif al-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”.²⁶ Skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep cinta tanah air menurut salah seorang pembaharu pendidikan dari Mesir, Rifa'ah al-Thahthawi beserta relevansinya dengan model pendidikan yang ada di Indonesia. Sementara skripsi ini fokus kajiannya lebih pada konsep cinta tanah air seorang *mufassir* sekaligus politikus, Bisri Mustofa beserta relevansinya dengan kondisi politik yang ada di Indonesia.

²⁵ Luqman Chakim, “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

²⁶ Bahiyyah Sholihah, “Konsep Cinta Tanah Air Perspektif al-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

Sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian yang secara khusus membahas tema yang sama dengan kajian skripsi ini, yaitu Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 terkait cinta tanah air dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*. Selain itu juga belum ditemukan kajian mengenai tafsir *al-Ibrīz* yang dikaitkan dengan kondisi Indonesia secara eksplisit. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana penafsiran seorang *mufassir* Nusantara, Bisri Mustofa yang terkenal dengan keaktifannya di dunia politik serta prinsip *yassirū wa lā tu'assirū*²⁷ yang senantiasa dipegang teguh.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teori yang terdapat dalam hermeneutika Hans Georg Gadamer²⁸ untuk melihat kerangka pemikiran Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya *al-Ibrīz*. Teori tersebut adalah *Historically effected consciousness* atau yang lebih dikenal dengan *Effective History*. Menurut teori ini,

²⁷ Artinya berlaku gampanglah dan jangan mempersulit. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. xxiv.

²⁸ Dalam hermeneutika Gadamer terdapat beberapa teori. Di antaranya adalah teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah (*Historically effected consciousness*), teori pra pemahaman (*Pre-Understanding*), teori penggabungan atau asimilasi horison (*fusion of horizons*), teori lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*), dan teori penerapan atau aplikasi (*application*).

pemahaman seorang penafsir itu pasti terpengaruh oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup.

Kajian mengenai pemikiran Bisri Mustofa dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 menjadi menarik ketika dianalisis menggunakan teori tersebut karena selain Gadamer menyatakan bahwa di balik suatu penafsiran pasti terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, ia juga menyatakan bahwa bagi seorang *mufassir* sudah seyogyanya menyadari bahwa pemahamannya terhadap teks itu pasti terpengaruh oleh *effective history*. Karena keterpengaruhannya tersebut merupakan problem yang menyebabkan penafsiran menjadi subjektif, maka sudah seyogyanya *mufassir* mampu mengatasi subyektifitannya sendiri.²⁹

Adapun alasan penulis memilih dua ayat tersebut sebagai fokus kajian skripsi ini adalah karena hanya pada dua ayat itulah penafsiran Bisri Mustofa dikaitkan secara eksplisit dengan konteks di mana Indonesia menghadapi problematika yang berkaitan dengan kolonial Belanda. Oleh karena itu, dengan dijadikannya dua ayat tersebut sebagai objek penelitian, diharapkan penulis dapat

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 79.

menemukan gambaran konsep cinta tanah air menurut Bisri Mustofa yang sesuai dengan masanya, terutama yang berkaitan dengan sikap anti kolonial.

Adapun definisi cinta tanah air sendiri dapat diartikan sebagai perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdi, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.³⁰ Sementara yang dimaksud dan menjadi fokus kajian konsep cinta tanah air dalam penelitian ini adalah dilihat dari bagaimana perasaan bangga serta kepedulian Bisri Mustofa sebagai seorang warga negara sekaligus *mufassir* terhadap kondisi serta identitas tanah airnya disuarakan dalam karya tafsirnya.³¹



³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), hlm.778.

³¹ Beberapa *mufassir* Indonesia yang lain juga terkadang memberi isyarat mengenai sikap cinta tanah air dalam penafsirannya. Hanya saja berbeda dengan Bisri Mustofa yang titik tekannya lebih pada sikap anti kolonial. Selain itu ayat yang dijadikan objek penafsiran juga tidak sama. Lihat Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik”, *Suhuf*, I, Juni 2016, hlm. 160-161. Lihat juga Misbah Mustofa, *Al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*, XX, (Surabaya: al-Ihsan, tt), hlm. 3370-3371, dan Bakri Syahid, *Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), hlm. 364 catatan kaki no. 491 dan hlm. 661 catatan kaki no. 685.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang jenisnya kualitatif dan berupa *library research* (penelitian pustaka), sehingga data yang digunakan berupa hasil dokumentasi baik berupa buku, jurnal, maupun dokumen lainnya yang terkait dengan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan situasi atau kejadian. Bukan hanya memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungannya, membuat prediksi, serta menyimpulkan makna atas persoalan yang dibahas.³² Sementara pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis gejala dan masalah berdasarkan proses kronologi.³³

Penelitian ini menggunakan dua sumber rujukan, yaitu primer dan sekunder. Untuk sumber primer yang digunakan berupa kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* karya Bisri Mustofa. Sementara untuk sumber sekunder berupa buku maupun jurnal yang terkait dengan tema.

³² Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 56.

³³ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 56.

Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan data-data, baik primer maupun sekunder yang terkait dengan tema. Kemudian hasil dokumentasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan sistematika pembahasan. Selanjutnya tiap sub pembahasan diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan biografi Bisri Mustofa, kitab tafsir *al-Ibrīz*, penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, serta kondisi masyarakat Indonesia saat itu. Kemudian dengan menggunakan pendekatan historis penulis melakukan penelusuran terhadap relevansi penafsiran dengan konteks Indonesia saat itu. Selanjutnya uraian tersebut penulis analisis menggunakan teori *Effective History* Hans Georg Gadamer guna menemukan keterpengaruhannya terhadap penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yang berisi garis besar persoalan yang diteliti. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang kemudian dibatasi dengan rumusan masalah, tujuan, serta kegunaan penelitian. Kemudian dipaparkan juga tinjauan pustaka untuk

membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui signifikansi serta perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikutnya terdapat kerangka teori yang berfungsi sebagai batasan, landasan, acuan, serta penegas agar tidak terlalu melebar. Pada bab ini dicantumkan pula metode penelitian yang digunakan sebagai alat bantu analisis. Kemudian sistematika pembahasan juga dipaparkan sekaligus sebagai penutup bab pertama.

Bab kedua memaparkan konsep cinta tanah air secara umum dan dalam Islam. Bagian ini penting ditampilkan untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya konsep dan praktik cinta tanah air yang selama ini diperlakukan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia, Nabi Muhammad, dan para ulama yang sezaman dengan Bisri Mustofa. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat diketahui persamaan maupun perbedaannya dengan konsep dan praktik cinta tanah air Bisri Mustofa.

Bab ketiga mendeskripsikan biografi Bisri Mustofa dan kitab tafsirnya. Pada bab ini perjalanan Bisri Mustofa sejak lahir hingga wafat diuraikan, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, karir politik dan perjuangan, hingga pemikiran dan karya. Selanjutnya dipaparkan pula deskripsi kitab tafsir *al-Ibrīz* yang merupakan karya Bisri Mustofa, mulai dari latar belakang

penulisan, sistematika penulisan, hingga karakteristik penafsiran.

Bab keempat membahas penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 yang dikaitkan dengan sikap anti kolonial bangsa Indonesia. Selanjutnya dilakukan penelusuran relevansi penafsiran dua ayat tersebut dengan konteks Indonesia saat itu. Kemudian dilanjutkan dengan analisis keterpengaruhannya menggunakan teori *Effective History* Gadamer.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, yang merupakan jawaban atas beberapa masalah yang telah dirumuskan. Kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang ditujukan bagi para peneliti selanjutnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA TERHADAP Q.S. *AL-ANBIYĀ'* [21]: 112 DAN Q.S. *AL-SYŪRĀ* [42]: 15 serta relevansinya dengan konteks INDONESIA

A. Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15

1. Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112

فَنَّ رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۝
Dia (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan”.¹

*Siro maturo Muhammad! Duh pengeraan kawulo!
Mugi panjenengan ngukumi antawis kawulo lan
tiang-tiang ingkang sami anggorohake dateng
kawulo sarono hukum ingkang ḥaqq= pengeraan
ingsun kabeh iku dzat kang disuwuni pitulung atas
opo-opo kang podo siro nyata'ake (Goroh iro,
syirik iro -kufur iro lan kabatalan-kabatalan iro).
(Muhimmah) pungkasane surat Anbiya' ikti –Allah
taala perintah marang Nabi Muhammad saw.-
supoyo perang- masrahake sekabehane perkoro
marang Allah taala. Lan ngarep-ngarep sangking
Allah taala supoyo karupekan-karupekan inggal
disirnaake. Perintah sangking Allah taala iku
temenan ditindakake deneng Nabi Muhammad*

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in MS Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

saw. Lan sahingga akhire Allah taala temenan paring kamenangan marang Nabi Muhammad-Ono ing peperangan-peperangan Badar, Uhud, Hunain, Khandaq lan liya-liyane sehingga akhire Mekkah bisa direbut deneng Nabi Muhammad- iyo iku peristiwa kamenangan Gazwah al-Fath- lan banjur Kanjeng Nabi Muhammad sak umat Islame kabeh pinaringan kamakmuran kang gilang gumilang. Mulo kabeneran iki dino -dino Seloso tanggal 19 Desember 61 dinone Presiden Soekarno- panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia iyo bapak revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat, paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota bersejarah (Jogjakarta) lan iyo dinane cobane Allah taala muncak sarono mundake rego-rego barang kang edan-edanan -nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiah- ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan musuh Londo- lan ikhtiar-ikhtiar liya-liyane murih inggale katekan opo kang dadi cita-citane bongso Indonesia- kejobo iku ora keno ora, kito kabeh kudu podo duwe ati semeleh, tawakkal lan pasrah serto arep-arep peparinge Allah taala kang ora kakiro-kiro: insya Allah menowo bongso Indonesia inggal-inggal ileng lan bali maring Allah taala, Allah taala bakal inggal ngeluarake bongso Indonesia sangking kasusahan, lan bakal nyembadani opo kang dadi pengarep-arepe= *Āmīn* 3x.²

² Katakanlah Muhammad! Wahai Tuhanmu! Semoga Engkau memberikan hukum yang *haqq* antara aku dan orang-orang yang mendustakanku. Tuhanmu adalah Dzat yang dimintai pertolongan atas apa-apa yang kalian nyatakan (kebohonganmu, kesyirikanmu, kekuftaranmu dan kebatilan-kebatilanmu). (**Muhimmah**) Di ujung surat *al-Anbiyā'* ini -Allah taala memerintahkan Nabi Muhammad saw.- agar berperang -menyerahkan segala urusan kepada Allah taala. Dan berharap agar kekacauan-kekacauan segera disirnakan oleh Allah.

Berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa penafsiran Bisri Mustofa memiliki sedikit perbedaan dengan penafsiran *mufassir-mufassir* lainnya, terlebih *mufassir* Nusantara. Menurutnya problematika yang dihadapi Nabi Muhammad saat ayat ini turun hampir sama dengan apa yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ia menafsirkan ayat ini. Sehingga dari sini terlihat bahwa Bisri mengaitkan konteks turunnya ayat³ dengan konteks Indonesia saat ia menulis

Perintah dari Allah itu benar-benar dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Sehingga pada akhirnya Allah taala benar-benar memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad -saat perang Badar, Uhud, Hunain, Khandaq, dan lain-lain, sehingga akhirnya Mekkah bisa direbut oleh Nabi Muhammad -yaitu pada peristiwa *Gazwah al-Fath*- dan kemudian Nabi Muhammad bersama seluruh umat Islam memperoleh kemakmuran yang gemilang. Maka dari itu, kebetulan hari ini -hari Selasa tanggal 19 Desember 61 hari di mana Presiden Soekarno –panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia sekaligus bapak revolusi dan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat, memberikan komando terakhir mengenai pembebasan Irian Barat dari kota bersejarah (Yogyakarta) dan juga hari di mana cobaan dari Allah taala memuncak dikarenakan naiknya harga-harga barang yang gila-gilaan -sampai beras sekilo harganya mencapai Rp.35- di hari bersejarah ini, kecuali kita bersama-sama mengadu kekuatan musuh Belanda –dan ikhtiar-ikhtiar lainnya memohon ampunan sampai tercapai apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia- kecuali itu tidak boleh tidak, kita semua harus memiliki hati yang menerima, tawakkal, dan pasrah serta mengharapkan pemberian Allah taala yang tak terkira: insya Allah kalau bangsa Indonesia segera mengingat dan kembali kepada Allah, Allah taala akan segera mengeluarkan bangsa Indonesia dari kesusahan dan akan mengabulkan apa yang menjadi harapannya= *Āmīn* 3x. Lihat Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*, II (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm. 1054-1056.

³ Untuk konteks turunnya ayat ini secara khusus (*asbābunnuzūl* mikro) penulis tidak menemukannya. Oleh karena itu,

kitab tafsirnya. Adapun problematika bangsa Indonesia yang diceritakan oleh Bisri saat menafsirkan ayat ini adalah problem politik yang berupa perebutan wilayah Irian Barat dari tangan Belanda, yang juga berdampak pada perekonomian Indonesia.

Sementara jika dibandingkan dengan penafsiran *mufassir* Nusantara lain seperti Hamka, beliau sama sekali tidak menyinggung konteks Indonesia saat menafsirkan

penulis hanya menggambarkan konteks turunnya ayat secara umum (*asbābunnuzūl* makro) saja. Ayat ini merupakan ayat *Makkiyyah*. Selama di Mekkah, umat Islam dalam posisi lemah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini dikarenakan banyaknya tentangan dari kaum kafir Quraisy. Darwazah mengklasifikasikan respon penolakan dan permusuhan para pembesar Quraisy Mekkah terhadap dakwah Nabi Muhammad di Mekkah menjadi dua, yaitu bersikap keras yang menunjukkan karakter sombang dan egois serta bersikap moderat dengan lebih mengutamakan dialog dan argumentasi. Ketika penolakan dan permusuhan tersebut bersifat keras maka respon Al-Qur'an juga ikut keras. Demikian juga ketika perlawananan berbentuk moderat maka Al-Qur'an pun merespon dengan moderat. Sementara konteks di mana Q.S. *al-Anbiyā'* ayat 112 ini turun adalah saat penolakan yang dilakukan bersifat keras. Akan tetapi respon yang diberikan Al-Qur'an tidak seperti biasanya yang juga ikut keras. Kali ini ayat turun dalam rangka menghibur Nabi Muhammad yang berulang kali harus menghadapi respon keras dari kafir Quraisy Mekkah. Dengan turunnya ayat ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad bahwa setiap Nabi itu pasti memiliki musuh, dan Al-Qur'an pasti akan menolong dalam menghadapi musuh-musuh tersebut. Selain Q.S. *al-Anbiyā'* ayat 112, terdapat ayat lain yang turun sebagai hiburan kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi musuhnya, baik itu surat *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*, misalnya surat *al-Masad* yang turunnya dilatarbelakangi oleh respon dan sikap keras para pembesar Arab Mekkah terhadap dakwah Nabi Muhammad. Selain itu juga terdapat surat *al-Humazah* yang turun sebagai respon terhadap kaum kafir Quraisy, yang telah melampaui batas dalam menzalimi umat Islam dari kalangan miskin dan budak. Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 350-361.

ayat ini. Ia hanya menjelaskan bagaimana kondisi dan perasaan Nabi saat kaum kafir Quraisy tetap menolak dan tidak peduli dengan ajaran Islam.⁴ Selain itu, *mufassir* Nusantara yang lain, Quraish Shihab saat menafsirkan ayat tersebut juga sama sekali tidak mengaitkan dengan konteks Indonesia. Ia lebih banyak membahas gramatikal ayat serta menceritakan bagaimana permasalahan yang dihadapi Nabi Muhammad serta kekuasaan Allah dalam menyelesaikan persoalan tersebut.⁵

Berdasarkan analisa penulis, penafsiran Bisri terhadap ayat ini bercorak lokalitas Indonesia secara umum (bukan lokalitas Jawa secara khusus). Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa ungkapan yang berkaitan dengan Indonesia, yang di antaranya adalah Presiden Soekarno sebagai panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia, peristiwa pembebasan Irian Barat, kota bersejarah (Jogjakarta), Belanda sebagai musuh Indonesia, serta cita-cita bangsa Indonesia.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XVII (Jakarta: Panjimas, 1986), hlm.126.

⁵ Masalah gramatikal yang dibahas oleh Quraish Shihab pada ayat tersebut adalah lafal *al-haqq*. Menurutnya terdapat satu kata yang tidak disebutkan sebelum lafal *al-haqq*, yaitu *al-hukm*. Alasan tidak perlu disebutkannya lafal tersebut adalah agar tidak mengesankan bahwa ada putusan lain dari Allah yang tidak *haqq*. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati: Jakarta, 2002), hlm. 523-524.

Selain dikaitkan dengan konteks Indonesia, penafsiran Bisri terhadap ayat ini juga memiliki keunikan jika ditinjau dari segi qiraat. Lafal *qāla* (*fi'il mādi*) yang merupakan bacaan Imam Āṣim riwayat Ḥafṣ pada ayat tersebut ditafsirkan dengan qiraat lain, yaitu menggunakan lafal *qul* (*fi'il amr*). Lafal *qul* sendiri merupakan bacaan seluruh imam qiraat selain Ḥafṣ. Sementara Bisri sendiri tidak menjelaskan bacaan qiraat siapa yang ia gunakan untuk menafsirkan ayat ini.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan penulis terhadap kitab-kitab tafsir rujukan Bisri yang ditulis dalam mukadimahnya (*Tafsir Jalālīn*, *Tafsir Baiḍāwi*, dan *Tafsir Khāzin*), tak satupun penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 ini yang menyinggung perbedaan qiraat pada lafal *qāla*. Sementara dalam beberapa kitab tafsir yang ia kaji bersama santrinya (Kiai Wildan dan Kiai Bakir) sebelum menulis *al-Ibrīz*, penafsirannya terhadap lafal *qāla* ada yang dikaitkan dengan bacaan qiraat imam lain (*qul*), sebagaimana yang terdapat dalam penafsiran Bisri. Kitab tafsir tersebut di antaranya *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Muhammad Jamāluddīn al-Qasimi⁶ dan *Irsyād al-Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu

⁶ Muhammad Jamāluddīn al-Qasimi, *Mahāsin al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr 1978), hlm. 4316.

Su'ud al-Amadi.⁷

2. Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15

فَلَدُكَ فَادْعُ وَاسْتَغْفِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَبَّعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمْنَتْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتْبٍ وَأُمِرْتُ لَا عَدْلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حَجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَعْلَمُ بِمَا نَعْمَلُ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah (kita) kembali.⁸

Mulo jalaran anane perpecahan mau -siro Muhammad ngajak-ngajako menungso kabeh marang persatuan netepi agomo tauhid- lan siro jejeko netepi agomo tauhid mau miturut opo kang ingsun perintahake- lan siro ojo nuruti kekarepane wong-wong kang podo kafir = lan siro dawuho!! Ingsun ngimanake sekabehane kitab-kitab kang diturunake deneng Allah taala (ora namung setengah-setengah) lan ingsun den perintahi supoyo adil ngukumi antara iro kabeh = Allah taala iku pengeraan ingsun lan iyo pengeraan iro

⁷ Abu Su'ūd al-Amadi, *Irsyād al-Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, VI (Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīṣah, 1971), hlm. 90.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in MS Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

*kabeh = kanggo ingsun, amal-amal ingsun – lan kanggo siro kabeh, amal-amal iro kabeh= ora ono eker-ekeran (lan ora perlu eker-ekeran, jalaran perkoro kang ḥaqq wus terang cetho). Allah taala bakal ngumpulake antara kito kabeh besok ono ing dino kiamat lan namung maring panjenegane Allah panggen bali iku. (**Muhimmah**) Wong-wong Yahudi ora percoyo injil lan Al-Qur'an. Wong-wong Naṣāra ora percoyo Taurat lan ugo ora percoyo Al-Qur'an = umat Islam percoyo sekabehane kitab-kitab kang den turunake deneng Allah taala= dadi ora setengah-setengah koyo Yahudi Naṣāra. Ono wong Yahudi, Naṣāra takon: Yen umat Islam ugo percoyo marang Taurat Injiliyo gene teko ora podo angguna'ake taurat injil. Koyo anggone umat Islam podo angguna'ake Al-Qur'an? Yen ono pitakon mengkono , jawabe mengkene: Iyo, jalaran (1) Umat Islam ora diperintah angguna'ake Taurat Injil = Balik namung diperintah iman marang kabenerane kitab-kitab kang den turunake deneng Allah taala (2)Al-Qur'an wus luwih lengkap katimbang kitab-kitab liyane- sarono Al-Qur'an iku wis ditafsiri lan diterangake deneng Nabi Muhammad saw. (3)Opo kang disebut Taurat Injil kang saiki beredar iku - wis owah-owahan (4)Kitab-kitab kang sakdurunge Al-Qur'an iku kabeh wis mansūkh kelawan Al-Qur'an. Lamon Yahudi Naṣāra takon maneh opo bisa percoyo tanpo nyelidiki isine utowo tanpo angguna'ake hukum-hukume? Jawabe: kito percoyo tanpo weruh, tanpo nyelidiki- sebab kito percoyo marang Al-Qur'an kang merintah supoyo kito podo percoyo marang kitab-kitab kang sakdurunge Al-Qur'an =kito percoyo yen biyen ono hukum kang berlaku ono ing Indonesia kene – kang hukum-hukum mau kesebut ono ing buku wet Londo – nanging kito ora kudu angguna'ake, mergo saiki pemerintahan wus ora pemerintah*

*Londo lan wet-wete ugo wus ora wet Londo.
Wallāhu a'lam.⁹*

⁹ Oleh karena adanya perpecahan tadi -engkau Muhammad ajaklah seluruh manusia untuk tetap bersatu dalam agama tauhid- dan engkau berpegang tegulah pada agama tauhid sebagaimana yang saya perintahkan- dan janganlah menuruti keinginan orang-orang kafir = dan katakanlah!! Saya mengimani seluruh kitab yang diturunkan oleh Allah taala (tidak hanya setengah-setengah) dan aku diperintah adil dalam menghukumi kalian= Allah taala itu tuhanku dan juga tuhan kalian = bagiku amal-amalku- dan bagi kalian amal-amal kalian= tidak ada perdebatan (dan tidak perlu berdebat, karena perkara yang *haqq* sudah jelas sekali). Allah taala akan mengumpulkan kita semua besok pada hari kiamat dan hanya kepada Allah lah tempat kembaliku. (*Muhibbin*) Orang-orang Yahudi tidak mempercayai Injil dan Al-Qur'an. Orang-orang *Nasāra* tidak mempercayai Taurat dan Al-Qur'an= umat Islam mempercayai semua kitab yang diturunkan oleh Allah taala= jadi tidak setengah-setengah seperti Yahudi *Nasāra*. Orang Yahudi dan *Nasāra* bertanya: jika umat Islam juga mempercayai Taurat Injil – kenapa mereka tidak menggunakan sebagaimana umat Islam menggunakan Al-Qur'an? Jika ada pertanyaan seperti itu, jawabannya seperti ini: Iya, karena (1) Umat Islam tidak diperintah untuk menggunakan Taurat Injil= akan tetapi hanya diperintah untuk iman terhadap kebenaran kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah taala (2) Al-Qur'an sudah lebih lengkap dari pada kitab-kitab lainnya -karena Al-Qur'an itu sudah ditafsiri dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. (3) Apa yang disebut dengan Taurat Injil yang sekarang beredar itu sudah mengalami pengubahan (4) Kitab-kitab yang sebelum Al-Quran itu seluruhnya sudah *mansūkh* dengan Al-Qur'an. Jika Yahudi Nasoro bertanya lagi apakah bisa dipercaya tanpa mengetahui isinya atau tanpa menggunakan hukum-hukumnya? Jawabannya: Kita mempercayai tanpa mengetahui, tanpa menyelidiki -sebab kita percaya terhadap Al-Qur'an yang memerintahkan agar kita percaya terhadap kitab-kitab sebelum Al-Qur'an = kita percaya bahwa dulu itu ada hukum yang berlaku di Indonesia- yang mana hukum-hukum tersebut terdapat di dalam buku undang-undang Belanda -akan tetapi kita tidak harus menggunakan sebab kita percaya terhadap kitab-kitab sebelum Al-Qur'an = kita percaya bahwa dulu itu ada hukum yang berlaku di Indonesia- yang mana hukum-hukum tersebut terdapat di dalam buku undang-undang Belanda. *Wallāhu a'lam.* Lihat Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr*, I, hlm.1742-1744.

Dalam menafsirkan ayat ini¹⁰ Bisri memiliki model penafsiran yang agak berbeda dengan *mufassir* lain. Terdapat analogi perdebatan antara umat Islam dan Yahudi Nasrani mengenai kitab suci yang diyakini dan diamalkan dengan hukum Belanda yang tidak lagi

¹⁰ Q.S al- *al-Syūrā* ayat 15 ini juga tidak memiliki *asbābunnuzūl* mikro. Sehingga di sini penulis hanya akan menggambarkan konteks secara umum turunnya ayat. Ayat ini termasuk dalam kategori ayat *Makkiyah*. Sebelum Islam datang mayoritas penduduk Mekkah beragama musyrik. Sementara yang Ahli kitab hanya sedikit. Adapun Ahli kitab tersebut mayoritas beragama Nasrani, sementara yang Yahudi hanya sedikit. Sebaliknya, di Yatsrib, mayoritas diduduki oleh orang Yahudi yang sekaligus menguasai. Saat pertama kali Muhammad menyampaikan Al-Qur'an di Mekkah, ahli kitab meyakini kebenarannya. Akan tetapi kemudian pada suatu ketika mereka mengalami keraguan. Kemudian turunlah ayat ini yang melarai keraguan tersebut dengan ungkapan bahwa Nabi Muhammad mengimani semua kitab yang diturunkan oleh Allah, termasuk Taurat dan Injil. Sehingga Nabi pun seakan-akan berkata kepada ahli kitab, "Kalian itu jangan ragu. Saya saja percaya. Hanya saja untuk pengamalannya saya ya mengamalkan kitab saya, dan kamu mengamalkan kitabmu". Ahli kitab di Mekkah, terutama dari kalangan Yahudi, mereka memiliki kemampuan membaca dan menulis yang cukup hebat pada saat itu, sementara Nabi Muhammad sendiri *ummi*. Meskipun demikian, kemampuan baca tulis umat Islam pada waktu itu tidak nol. Sehingga wajar jika Ahli kitab digambarkan menantang umat Islam untuk membaca kitab suci mereka (Taurat dan Injil) terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk tidak mengamalkannya dan cukup mengimani saja. Oleh Al-Qur'an Ahli kitab disebut dengan ahli ilmu pengetahuan dan ahli zikir. Mereka tidak menuduh atau mengingkari Al-Qur'an sebagai kitab suci. Sebab mereka telah mengetahui kebenaran isi Al-Qur'an dari kitab mereka sendiri (Taurat dan Injil). Hanya saja mereka merasa kurang puas ketika kitab suci yang mereka anggap benar tidak diamalkan oleh umat Islam yang juga mempercayai kebenaran kitab tersebut. Berbeda dengan kaum musyrik Mekkah yang mengingkari Al-Qur'an serta menuduh Nabi Muhammad telah mendapat pelajaran agama dari komunitas non Arab (Ajam). Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif*, hlm. 213-216.

diterapkan di Indonesia.¹¹ Penafsiran semacam ini dipengaruhi oleh prinsip *yasirrū wa lā tu'assirū* yang dipegang teguh oleh Bisri. Di samping itu ayat ini terkesan ditafsirkan dengan lebih santai, toleran, dan tidak memaksa.

Sementara *mufassir* Nusantara yang lain seperti Hamka, saat menafsirkan ayat tersebut sama sekali tidak mengaitkannya dengan konteks Indonesia. Demikian pula Quraish Shihab. Hamka lebih menekankan pada keteguhan Muhammad dalam berpegang pada prinsip keislamannya.¹² Sedangkan Quraish Shihab penekanannya lebih pada gramatikal ayat serta seruan untuk tidak terpecah belah.¹³

Berdasarkan analisa penulis, penafsiran Bisri terhadap ayat ini juga bercorak lokalitas Indonesia secara umum (bukan lokalitas Jawa secara khusus). Hal ini dapat dilihat dari adanya unsur-unsur keindonesiaaan yang terdapat dalam penafsiran, yang meliputi hukum yang berlaku di Indonesia, buku hukum atau Undang-Undang Belanda, pemerintah Belanda, serta hukum atau Undang-

¹¹ A. Kardiat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Pemilu 2009* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), hlm. 9.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 21.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, hlm. 134-136.

Undang yang dipakai di Indonesia tidak lagi menggunakan hukum atau Undang-Undang Belanda.

Dalam menafsirkan dua ayat tersebut Bisri memang tidak mendefinisikan secara langsung bagaimana konsep cinta tanah airnya. Akan tetapi dengan mencantumkan problematika bangsanya secara eksplisit, secara tidak langsung Bisri telah menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air dengan bersikap peduli serta mencoba memberi solusi.

B. Relevansi Penafsiran dengan Konteks Indonesia pada Tahun 1915-1977 M

Penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, oleh Bisri dikaitkan dengan konteks Indonesia saat itu, yang sedang mengalami problematika yang berhubungan dengan Kolonial Belanda sebagai berikut:

1. Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112

Problematika bangsa Indonesia yang dikeluhkan oleh Bisri dalam tafsirnya terhadap QS. *al-Anbiyā'* ayat 112 dapat diklasifikasikan menjadi dua:

a. Pembebasan Irian Barat

Upaya pembebasan Irian Barat dari tangan Belanda tidak dilakukan dalam waktu singkat, yaitu sejak Indonesia merdeka hingga tahun 1962. Sedangkan

penulisan kitab tafsir *al-Ibrīz* sendiri telah selesai pada tahun 1960. Sehingga dapat diketahui bahwa saat menafsirkan ayat ini Bisri merasa sangat lelah (namun tidak menyerah) memperjuangkan Irian Barat yang tak kunjung berhasil.

Pengakuan Belanda terhadap wilayah Indonesia sendiri bertahap, mulai dari Jawa dan Madura saat perjanjian Hooge Velowe (1946)¹⁴, Sumatera pada perundingan Linggarjati (1947), hingga seluruh wilayah Hindia Belanda, kecuali Irian Barat saat Konferensi Meja Bundar (1949). Adapun Irian Barat direncanakan akan dibahas lagi setelah satu tahun penyerahan kedaulatan.¹⁵ Akan tetapi ternyata rencana tersebut tak kunjung terealisasi hingga bertahun-tahun kemudian.

Peristiwa perebutan Irian Barat ini membuat Belanda terkesan *mbulet*, mulai dari minta jangka waktu perpanjangan hingga akhirnya ketahuan bahwa sebenarnya Irian Barat tidak akan diserahkan kepada Indonesia. Bahkan jika seandainya benar-benar dalam keadaan terdesak oleh PBB yang waktu itu menjadi mediator penyelesaian perselisihan, maka Belanda berencana

¹⁴ Hooge merupakan nama suatu wilayah di Belanda yang dijadikan tempat berunding.

¹⁵ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 70.

menjadikan Irian Barat sebagai negara terserindiri.¹⁶ Rencana tersebut didukung oleh benih-benih separatisme yang muncul dari rakyat Irian Barat sendiri yang terus dipupuk oleh Belanda. Bentuk pemupukan yang dilakukan oleh Belanda adalah dengan mempercepat pembangunan ekonomi, administrasi, serta politik di Irian barat.¹⁷ Di sisi lain, masyarakat Irian Barat juga terpecah menjadi dua kubu, yaitu pro Indonesia¹⁸ dan pro Belanda.¹⁹

Berbagai upaya dilakukan oleh Belanda dalam rangka menarik perhatian masyarakat Irian Barat. Belanda memperkenalkan sistem demokrasi kepada mereka. Pemilihan umum, membentuk parlement, batalyon, pendidikan pamong praja, polisi, dan komite nasional telah dicetuskan. Bahkan lagu kebangsaan, bendera, lambang, dan semboyan negara telah diciptakan. Selain

¹⁶ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 99. Oleh Belanda, kemerdekaan Irian Barat dijanjikan terealisasi selambat-lambatnya tahun 1970-an. Meskipun demikian, maju mundurnya tergantung proses kemajuan pemerintahan di Irian Barat sendiri. Lihat Yuling Malo, “Organisasi Papua Merdeka Tahun 1960-1969”, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017, hlm. 25.

¹⁷ Yuling Malo, “Organisasi Papua Merdeka”, hlm. 26.

¹⁸ Kubu yang pro Indonesia di antaranya adalah mereka yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Iryan. Lihat Yuling Malo, “Organisasi Papua Merdeka”, hlm. 29.

¹⁹ Di antara orang-orang Irian Barat yang pro terhadap Belanda adalah Nicolas Jouwe, P. Torey, Marcus Kasiepo Nicolas Tangahma, dan Elieser Jan Bonay. Lihat Yuling Malo, “Organisasi Papua Merdeka”, hlm.33.

itu, Belanda juga menggandeng Australia untuk mewujudkan keinginannya menguasai Irian Barat.

Karena sudah tidak tahan lagi dengan sikap belanda yang tarik ulur, akhirnya Indonesia menerapkan cara mliter, karena hanya itu satu-satunya jalan yang dapat ditempuh setelah upaya diplomasi tidak berhasil.²⁰ Pada tanggal 19 Desember 1961 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Agresi Militer Belanda II di ibu kota Yogyakarta yang ke-13, Presiden Soekarno mengucapkan Tri Komando Rakyat (Trikora)²¹ di Alun-alun Utara Yogyakarta. Peristiwa inilah yang dicantumkan oleh Bisri dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112.²² Setahun sebelumnya, pada tahun 1960 Bisri mempropagandakan konsep NASAKOM yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno melalui kampanye, rapat akbar,

²⁰ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 99.

²¹ Isi dari Trikora meliputi: 1) Gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan kolonial Belanda. 2) Kibarkan sang saka merah putih 3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum. Lihat A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 100.

²² "... kabeneran iki dino -dino Seloso tanggal 19 Desember 61 dinone Presiden Soekarno -panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia iyo bapak revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat, paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota bersejarah (Jogjakarta)..." Lihat Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr*, hlm.1054-1056.

serta pengajian-pengajian.²³ Propaganda ini merupakan salah satu upaya yang ditempuh Bisri dalam rangka membangkitkan rasa cinta tanah air masyarakat Indonesia dengan bersatu membangun negeri.

Setelah itu mulai disusun strategi pembebasan Irian Barat yang langkah-langkahnya adalah *pertama*, membentuk komando Mandala pada tanggal 2 Januari 1962 di bawah pimpinan Soeharto di Makassar. *Kedua*, membentuk Provinsi Irian Barat dengan ibu kota Soasiu (Halmahera) sebagai bukti kepada dunia bahwa Irian Barat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Indonesia.²⁴

Di samping itu, Indonesia juga megupayakan diplomasi dengan beberapa negara dengan tujuan agar negara-negara tersebut tidak mendukung Belanda seandainya pertempuran antara Indonesia dan Belanda terjadi.²⁵ Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1962 Belanda menyetujui Irian Barat bersatu dengan Indonesia atas desakan Amerika Serikat yang mengkhawatirkan komunis akan mengambil keuntungan dalam konflik Indonesia

²³ Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 50.

²⁴ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 101.

²⁵ Negara-negara tersebut di antaranya adalah India, Pakistan, Australia, Selandia Baru, Thailand, Britania Raya, Jerman, dan Prancis.

Belanda.²⁶ Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1969 secara sah Irian Barat diserahkan oleh Sekretaris Jendral PBB kepada Indonesia.²⁷ Irian Barat sendiri merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang pernah berada di bawah kekuasaan *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA).²⁸

Tujuan pembebasan Irian Barat yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia adalah untuk memperoleh pengakuan Internasional atas kemerdekaan wilayah Indonesia,²⁹ termasuk Irian Barat. Dengan adanya pengakuan Internasional maka hak-hak bangsa Indonesia akan dihormati. Di samping itu masyarakat Indonesia sudah sangat lelah dengan penderitaan yang dialami selama berabad-abad di negeri sendiri. Di sisi lain meskipun pada saat itu sebagian besar wilayah Indonesia telah diakui kemerdekaannya, namun dari pihak Penjajah

²⁶ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 102.

²⁷ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 103.

²⁸ Kejadian ini berlangsung sejak tanggal 1 Oktober 1962 hingga 1 Mei 1963. Lihat Departemen dalam Negeri Indonesia, *Irian Jaya: Profil Republik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), hlm.1.

²⁹ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 38.

(Belanda) masih mengincar Indonesia untuk dijajah kembali.

Adapun tujuan Belanda mempertahankan Irian Barat di antaranya adalah *pertama*, untuk dijadikan sebagai *tropical holland* (pusat penampungan) bagi keturunan Eurasia yang tidak bisa kembali lagi ke Belanda; *kedua*, untuk menampung wisraswastawan Belanda yang telah meninggalkan Indonesia; *ketiga*, untuk dijadikan sebagai basis jika dimungkinkan terjadi intervensi militer Indonesia yang mengakibatkan Indonesia runtuh;³⁰ *keempat*, menguasai sumber daya alam Irian Barat yang melimpah namun belum terkelola secara maksimal.

a. Krisis Ekonomi

Problematika kedua yang dihadapi bangsa Indonesia saat itu adalah krisis ekonomi. Problematika ini juga ada kaitannya dengan problematika sebelumnya (pembebasan Irian Barat). Dengan kondisi politik yang kacau, pemerintah memperkuat militer Indonesia dengan membeli senjata secara kredit dari Uni Soviet.³¹ Pembelian senjata tersebut menghabiskan banyak dana dan mengakibatkan kondisi keuangan Indonesia memburuk.

³⁰ Yuling Malo, “Oranisasi Papua Merdeka”, hlm. 25.

³¹ A Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 99.

Pada mulanya Indonesia mencoba meminta bantuan senjata ke Amerika Serikat. Akan tetapi gagal. Akhirnya Indonesia mengadakan perjanjian jual beli senjata dengan Uni Soviet dengan syarat tempo pembayaran jangka panjang. Total biaya yang harus dibayar oleh Indonesia saat itu tidak sedikit, yaitu mencapai 2,5 miliar dollar Amerika.

Pada masa perjuangan pembebasan Irian Barat tersebut, ibu kota Indonesia yang mulanya berada di Jakarta sempat dipindahkan sementara ke Yogyakarta. Dengan perpindahan tersebut keamanan dan kebutuhan ekonomi negara lebih terjamin. Sri Sultan Hamengkubuwono IX lah yang menanggung semuanya. Di samping itu seluruh rakyat Yogyakarta juga dengan sukarela ikut berjuang melawan penjajah.³² Ronggowarsito, pujangga dari Kraton Surakarta menggambarkan kondisi bangsa Indonesia saat itu dengan ungkapannya, “*Polahe lir kadyo gabah diiteri, bebek ngelangi mati ketelak, kuthuk ono ing daringan mati kaliren*”³³ yang artinya seperti gabah yang diputar dalam

³² Tujuan dari bantuan dana secara besar-besaran yang diberikan oleh pihak keraton kepada para pejabat dan pegawai pemerintahan adalah untuk mengantisipasi agar mereka tidak berpihak kepada Belanda karena tergiur oleh uang. Lihat A Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi*, hlm. 53.

³³ Pernyataan tersebut sebagimana yang dikutip oleh Achmad Zainal Huda. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 30.

ayakan, angsa yang mati dalam kehausan di kali, dan anak ayam yang mati di lumbung gabah.

2. Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15

Dalam menafsirkan ayat ini, Bisri tidak mengeluhkan problematika Indonesia secara langsung. Akan tetapi jika dilihat secara historis, saat itu bangsa Indonesia tengah mengalami perdebatan pendapat mengenai dasar negara. Pada Pemilu 1955, Bisri terpilih sebagai anggota Majelis Konstituante. Sehingga ia ikut berperan dalam perumusan kembali Undang-Undang. Sebelumnya memang sudah dirumuskan UUD 1945, akan tetapi oleh *Founding Fathers* sendiri menyadari bahwa UUD 1945 hanyalah sebagai UUD kilat yang disusun dan ditetapkan untuk memenuhi syarat formal berdirinya negara.³⁴ Sehingga kemudian diselenggarakan sidang perumusan Undang-Undang kembali oleh Majelis Konstituante sejak tahun 1955-1959, meskipun pada akhirnya Undang-Undang yang hendak dirumuskan tersebut tidak menemukan jalan terang sehingga kembali lagi pada UUD 1945.

Keputusan tersebut bermula dari usul Nasution kepada Presiden Soekarno agar mengeluarkan dekrit

³⁴ Saifudin, “Lahirnya UUD 1945: Suatu Tinjauan Historis Penyusunan dan Penetapan UUD 1945”, *Unisia*, XLIX, Maret 2003, hlm. 296.

pemberlakuan kembali UUD 1945. Usul tersebut dilatarbelakangi oleh perdebatan dan perselisihan ideologis antar partai politik yang tak kunjung menemukan titik temu. Masing-masing partai memperjuangkan kepentingannya, termasuk partai-partai Islam seperti NU, Masyumi, PSII, dan Perti. Mereka berusaha keras memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Akhirnya setelah Dekrit Presiden dikeluarkan pada tanggal 5 Juli 1959, partai-partai tersebut terpecah menjadi dua, ada yang menerima dan ada yang masih ngotot memperjuangkan kepentingannya. Sementara Bisri yang saat itu tergabung dalam partai NU menerima keputusan tersebut dengan alasan untuk menghindari pertengangan-pertengangan yang lebih tajam.³⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dapat dikatakan sangat relevan dan terpengaruh oleh konteks Indonesia pada saat kitab tafsir *al-Ibrīz* ditulis. Hal ini dikarenakan pada waktu itu, semangat bangsa Indonesia untuk membangun dan memajukan negara Indonesia yang baru saja merdeka masih hangat-hangatnya. Sehingga untuk memacu agar semangat tersebut semakin menggebu-gebu, Bisri mencoba mempengaruhi cara berfikir masyarakat

³⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 47-48.

Indonesia dengan gagasannya yang dituangkan dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15. Dorongan semangat berperang beliau cantumkan dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112. Sementara dorongan berpikir kreatif dan toleransi ia tuangkan secara implisit dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15.

Dorongan semangat berjuang yang dimaksud Bisri adalah melalui jalur militer, diplomasi, maupun dengan ikhtiar-ikhtiar lainnya. Menurut Bisri, usaha-usaha tersebut harus dilakukan dengan bekerja sama dan bersatu. Di samping itu Bisri juga mendorong bangsa Indonesia agar selalu mengiringi segala macam bentuk usaha tersebut dengan optimis dan tawakkal.

Sedangkan yang dimaksud bersikap toleran di sini adalah dengan menghargai perbedaan pendapat serta *legowo* menerima keputusan pemberlakuan kembali UUD 45 sebagai dasar negara. Sementara yang dimaksud dengan kreatif adalah dengan tidak hanya menggunakan hukum positif peninggalan Belanda secara utuh tanpa mencoba membuat hukum sendiri. Di samping itu, upaya kreatif bangsa Indonesia yang lain adalah dengan berusaha memasukkan nilai-nilai keislaman dalam hukum yang diterapkan di Indonesia.

C. Analisis Keterpengaruhannya Penafsiran dengan Teori *Effective History* Hans Georg Gadamer

Menurut teori *Historicallay Effectuated Consciousness* atau yang lebih dikenal dengan sebutan teori *Effective History*, setiap orang pasti berada dalam realitas sejarah. Ia tidak akan pernah bisa keluar dari realitas tersebut. Oleh karena itu tidak mungkin seseorang dapat memahami atau menafsirkan sesuatu dengan cara keluar dari realitas sejarah.³⁶ Realitas sejarah tersebut dapat berupa tradisi, kultur, atau pengalaman hidup. Keterpengaruhannya itu sendiri menurut Gadamer sudah seyogyanya sedikit banyak disadari dan diatasi oleh penafsir.³⁷

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, terlihat jelas bahwa Bisri terpengaruh oleh realitas sejarah di sekelilingnya. Berdasarkan analisa penulis, realitas sejarah yang paling mencolok dan mempengaruhi penafsirannya terhadap kedua ayat tersebut sehingga dikaitkan dengan konteks Indonesia saat itu berupa pengalaman hidup yang dapat

³⁶ Najamudin, “*Pre Understanding, Effective Histori, Fusion of Horizons* Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID NTB) terhadap Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 dan P3PS”, *Schemata*, I, Juni 2018, hlm. 98.

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 79.

diklasifikasikan menjadi 2, yaitu aktivitas politik dan kapasitas keilmuan³⁸

1. Pengaruh Politik

Dalam menafsirkan Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, Bisri dipengaruhi oleh keaktifannya dalam dunia politik. Di antara partai politik yang pernah ia geluti adalah Masyumi, NU, hingga PPP. Keaktifan tersebut didukung oleh kecakapannya di bidang *articulation* dan *organizing*. Dengan kemampuan itulah ia memiliki banyak kesempatan untuk memacu semangat cinta tanah air serta sikap anti kolonial bangsa Indonesia melalui kampanye-kampanye yang ia dengungkan. Selain dituangkan secara oral, kecakapannya untuk berorasi dan mempengaruhi audience juga ia tuangkan dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dengan mengandalkan kemampuan *documentation* yang ia miliki.

a. Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112

Pengalaman politik yang mempengaruhi penafsiran Bisri terhadap ayat ini sehingga terkesan menunjukkan sikap cinta tanah air adalah melalui tugas kampanye dan

³⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Bisri yang menyatakan bahwa perjuangan seseorang itu dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur politik dan jalur dakwah atau pendidikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiai Abdullah Faqih Langitan dalam “Pandangan terhadap K.H. Bisri Mustofa”. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 108.

orasi yang diemban selama bergabung dengan berbagai partai politik serta saat bekerja di kantor pemerintahan. Akan tetapi penulis sendiri belum mendapat data yang secara khusus menunjukkan bahwa salah satu isi pidato Bisri adalah mengenai ajakan bersatu merebut Irian Barat, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112. Meskipun demikian, setahun sebelum terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam penafsiran ayat ini -pembacaan Trikora oleh Bung Karno-, Bisri tengah gencar-gencarnya mempropogandakan konsep NASAKOM yang digagas oleh Presiden Soekarno dalam rangka memperkuat rasa persatuan bangsa Indonesia. Di samping itu, beberapa tahun sebelumnya, saat masih bekerja di *Shumuka*, Bisri bertugas keliling pabrik dalam rangka menyemangati para pekerja untuk menjaga stabilitas emosinya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sikap cinta tanah air Bisri terhadap tanah air yang bersinggungan dengan posisinya dalam dunia politik dan pemerintahan yang lain adalah saat ia menjabat sebagai penghulu di KUA. Ia rela meninggalkan jabatan yang telah menaikkan ekonominya demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan bergabung bersama tentara Hizbulullah. Karena keputusan tersebut, kondisi ekonomi keluarga Bisri menjadi merosot derastis. Bahkan sekedar untuk makan pun Bisri dan keluarga harus

menumpang dengan tentara Hizbullah. Di samping itu ia juga sedang menderita sakit mata, sehingga membutuhkan banyak uang untuk berobat dan memperoleh kornea mata. Kawan-kawannya lah yang membantu keuangan Bisri saat itu. Namun karena bantuan tersebut tidak cukup, Bisri melakukan usaha jual beli. Ia menjual apa saja yang bisa dijual, hingga yang tersisa hanya sebuah kaos oblong, sebuah sarung, sebuah celana, dan sebuah baju dril.³⁹

Pada saat ekonomi keluarga Bisri begitu anjlok, Belanda semakin kuat menduduki Rembang. Rakyat Rembang pun semakin melarat. Bisri sendiri pernah merintis usaha jual beli garam dengan modal pemberian kawannya. Namun tidak lama kemudian ia mengalami kebangkrutan karena garam yang hendak dikirim ke pelanggan di sita oleh Belanda di tengah perjalanan. Merasa tidak tenang dan sedih melihat penderitaan rakyat sekaligus penderitaannya sendiri yang semakin berat, ia menjadi sering ziarah ke makam-makam wali. Dari sini terlihat bahwasanya merosotnya keadaan ekonomi bangsa Indonesia juga dirasakan oleh Bisri pribadi.

Tidak lama kemudian, ekonomi Bisri agak lumayan. Ia diangkat menjadi Ketua Penghulu di KUA. Gaji yang diterima mencapai Rp. 300. Namun beberapa bulan kemudian ia justru menjadi tahanan rumah selama

³⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 33.

setahun serta terkena denda sejumlah Rp. 6000. Hukuman tersebut dikarenakan tuduhan yang dilontarkan oleh salah seorang pegawai KUA yang menyatakan bahwa Bisri telah melakukan pemalsuan tanda tangan serta menerima gaji secara ilegal. Pada peristiwa ini ekonomi Bisri semakin tertekan. Sementara itu, keadaan ekonomi Indonesia juga sedang mengalami krisis. Oleh karena itu tidak heran jika Bisri menuliskan ungkapan berikut dalam penafsirannya:

Iyo dinane cobane Allah taala muncak sarono mundake rego-rego barang kang edan-edanan - nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiah.⁴⁰

b. Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15

Adapun pengalaman politik Bisri yang mempengaruhi penafsirannya terhadap ayat ini adalah posisinya sebagai Anggota Majelis Konstituante (perwakilan dari partai NU) yang ikut berperan dalam perumusan kembali Undang-Undang. Peran yang diemban Bisri tersebut semakin membuat beliau bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Hal ini sejalan dengan kutipan penafsiran Bisri terhadap Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 berikut:

Kito percoyo yen biyen ono hukum kang berlaku ono ing Indonesia kene – kang hukum-hukum mau kesebut ono ing buku wet Londo – nanging kito ora kudu angguna’ake, mergo saiki pemerintahan wus

⁴⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr*, hlm.1054-1056.

*ora pemerintah Londo lan wet-wete ugo wus ora wet Londo.*⁴¹

Dalam penafsiran tersebut disebutkan bahwa hukum Belanda yang pernah diterapkan di Indonesia tidak relevan lagi untuk diterapkan di Indonesia. Artinya, yang harus diterapkan di Indonesia saat ini adalah hukum Indonesia sendiri, yaitu UUD 1945. Sementara proses perumusan UUD 1945 yang berfungsi sebagai dasar hukum bagi suatu negara yang masyarakatnya plural tidaklah mudah. Terdapat perdebatan dan perbedaan pendapat yang cukup rumit di dalamnya. Oleh karenanya Bisri memilih sepakat dengan keputusan kembali menggunakan UUD 1945 sebagai dasar negara.⁴²

Keputusan tersebut sebagaimana yang telah dimufakati oleh partai NU. Lagi pula dalam penyusunan UUD 1945, para kiai, termasuk tokoh NU juga ikut berkecimpung di dalamnya. Sehingga Bisri yakin betul bahwa UUD 1945 telah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan pada saat rapat perumusan UUD 1945 tersebut Soekarno sempat mengatakan bahwa setiap

⁴¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr*, hlm.1742-1744.

⁴² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 108.

Undang-Undang yang keluar dari badan perwakilan akan bercorak Islam.⁴³

2. Pengaruh Keilmuan

Kapasitas keilmuan Bisri tidak diragukan lagi, terlebih keilmuan agama Islam. Meskipun pada mulanya Bisri dapat dikatakan sebagai anak yang malas belajar, namun pada akhirnya ia justru menjadi pecandu ilmu yang dijadikan kiblat oleh kawan-kawannya. Bahkan ia juga diangkat sebagai menantu oleh Kiaiinya sendiri. Sehingga kemudian ia menjadi Kiai pemangku pondok pesantren yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuan agamanya.⁴⁴

Selain dipengaruhi oleh *Ulūm al-Qur'ān* dan *Ulūm al-Tafsīr*,⁴⁵ terdapat keilmuan lain yang mempengaruhi Bisri dalam menafsirkan Al-Qur'an, terlebih pada Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 yang dikaitkan dengan konteks keindonesiaan.



⁴³ Saifudin, "Lahirnya UUD 1945", hlm. 310.

⁴⁴ Dalam sehari ia bisa mengaji dan mengajar sampai lima belas kali. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Cholil Bisri, putra sulung beliau dalam "Sambutan Keluarga". Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. xiv.

⁴⁵ Selain memiliki karya tafsir, Bisri juga menulis karya dalam bidang ilmu tafsir. Kitab tersebut diberi nama *Al-Iksir*.

a. Ilmu *Uṣūl Fiqh*

Penafsiran Bisri terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 juga dipengaruhi oleh keilmuannya di bidang *Uṣūl Fiqh*.⁴⁶ Berdasarkan analisis penulis kaidah *Uṣūl Fiqh* yang sangat mempengaruhi pemikiran Bisri dalam menafsirkan dua ayat yang berkenaan dengan problematika bangsa Indonesia saat itu adalah *Dar'u al-mafāsid muqaddamun alā jalbi al-maṣāliḥ*⁴⁷ (mencegah/menghindari kerusakan itu lebih didahului/diutamakan atas membawa keuntungan/kebaikan). Kaidah tersebut, selain diterapkan

⁴⁶ Ia pernah mengkaji beberapa kitab *uṣūl fiqh* seperti *Lubb al-Uṣūl* kepada Syekh Baqir asal Yogyakarta, *Jam'u al-Jawāmi'* kepada K.H. Cholil Kasingan dan K.H. Abdullah Muhammin, dan mungkin masih ada yang lainnya.

⁴⁷ Kaidah ini diterapkan ketika terdapat *mafsadah* dan *maslahah* yang berkumpul. Adapun pertimbangannya adalah dengan mencegah *madarat* yang lebih besar serta mewujudkan kemaslahatan yang lebih besar lagi. Kaidah ini merupakan salah satu kaidah cabang dari kaidah umum *al-Dararu yuzālu* (bahaya itu harus dihilangkan). Semenara kaidah umum tersebut merupakan rumusan dari beberapa hadis yang terkait, seperti *Lā darara wa lā ḏirāra* (Jangan membahayakan diri sendiri dan orang lain), *Lā darara wa lā ḏirāra*. *Man darra ḏarrahullāhu. Wa man syaqqa syaqqahullāhu alaih* (Jangan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Barang siapa membuat mudarat, niscaya Allah akan memudaratkannya. Dan barang siapa mempersulit niscaya Allah akan mempersulitnya), *Lā darara wa lā ḏirāra. Wa li al-rajuli an yaḍa'a khasyyatan fī hāiti jārihi. Wa iżā ikhtalaftum fī al-ṭarīq fā ij'ālū sab'ata ażru'in* (Jangan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dan bagi seseorang janganlah meletakkan atau membuat ketakutan di sekitar jalan tetangganya. Dan apabila kalian berbeda pendapat mengenai suatu jalan, maka jadikanlah 7 žirā'). Lihat Nur Kholik Ridwan, "Gus Dur dan Pernyataan *Dar'u al-Mafāsid Muqaddamun ala jalbi al-Maṣāliḥ*" dalam www.bangkitmedia.com, diakses tanggal 5 Desember 2019.

dalam menafsirkan Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, juga digunakan dalam merespon problem-problem yang muncul di zamannya, sehingga kemudian ia dikenal sebagai ulama yang moderat dan kontekstual. Problem-problem tersebut di antaranya adalah konsep NASAKOM, KB, dan *drumband*.⁴⁸

Adapun kaitan kaidah *Dar'u al mafāsid muqaddamun alā jalb al-masālih* dengan penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 adalah sebagai berikut:

1) Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112

Dalam penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112, seruan bejuang⁴⁹ yang dilontarkan Bisri kepada bangsa

⁴⁸ NASAKOM didukung oleh Bisri dengan alasan jika pemerintahan terdiri dari mayoritas masyarakat maka Indonesia akan semakin solid dan kuat. Dengan begitu maka pemerintah akan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pemerintah dapat memberikan yang terbaik pula bagi masyarakatnya. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 50. Terhadap program KB, Bisri mendukungnya dengan memberi perumpamaan bahwa ketika seorang kepala rumah tangga hanya mampu memberi makan empat porsi, maka hendaknya tidak menambah anggota keluarga baru. Jika tetap masih melakukan penambahan tanpa rencana, maka akan mengurangi jatah makan anggota lainnya. Sedangkan untuk dukungan Bisri terhadap *drumband*, didasari oleh alasan bahwa *drumband* dapat meningkatkan semangat juang seseorang sekaligus menakut-nakuti lawan (PKI). Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 61-62.

⁴⁹ “... ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan musuh Londo- lan ikhtiar-ikhtiar liya-liyane murih inggale katekan opo kang dadi cita-citane bongso Indonesia...“ Lihat Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr*, hlm. 1054-1056.

Indonesia merupakan bentuk *Dar'u al-mafāsid*. Adapun bentuk *mafāsid*⁵⁰ pada kasus pembebasan Irian Barat yang disebutkan dalam penafsiran ayat ini adalah berupa kerusakan yang lebih parah, yang dikhawatirkan akan menimpa bangsa Indonesia. Kekhawatiran tersebut berupa tidak akan bersatunya Irian Barat dengan Indonesia untuk selama-lamanya serta krisis ekonomi yang semakin merosot. Salah satu alasan di balik merosotnya ekonomi Indonesia saat itu adalah karena bangsa Indonesia sedang membutuhkan dana yang besar untuk membeli persenjataan guna melawan Belanda dalam peperangan.

Sebelum memutuskan untuk menempuh jalan militer, sebenarnya bangsa Indonesia telah berulangkali mencoba menyelesaikan permasalahan Irian Barat dengan cara diplomasi. Akan tetapi kenyataannya sekian kali pula mengalami kegagalan dan hanya diiming-imingi janji palsu oleh Belanda. Oleh karena itu tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencapai kemaslahatan bersama selain jalur militer atau peperangan.⁵¹

⁵⁰ Yang dimaksud dengan *mafāsid* adalah segala sesuatu yang menimbulkan bahaya, bahaya itu sendiri, sesuatu yang melukai, meimbulkan kesulitan, kesempitan, atau berdampak buruk pada diri seseorang, orang lain, atau bahkan mayarakat luas. Lihat Nur Khalik Ridwan, “Gus Dur dan Pernyataan *Dar'u al-Mafāsid Muqaddamun ala jalbi al-Maṣāliḥ*” dalam www.bangkitmedia.com, diakses tanggal 5 Desember 2019.

⁵¹ Dalam kondisi-kondisi tertentu hukum perang bisa menjadi wajib. Pertama, ketika *uli al-amr* (pemerintah) menyeru untuk melakukan jihad, maka tak seorangpun boleh menolaknya kecuali ada

2) Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15

Pada mulanya *maṣālih* yang ingin dicapai oleh umat Islam Indonesia saat itu adalah diterapkannya hukum Islam sebagai dasar negara. Akan tetapi karena terdapat *mafāsid* yang lebih besar, berupa perpecahan atau keretakan antara umat Islam dengan non muslim di Indonesia yang terjadi karena terus bersiteru mengenai ideologi negara, maka diupayakanlah *dar'u al-mafāsid* atau mencegah kerusakan dengan rela serta setuju terhadap dekrit presiden yang menyatakan bahwa dasar negara Indonesia kembali pada UUD 1945. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya perpecahan dan kerusuhan yang lebih besar akibat perpecahan antar sesama warga Indonesia, maka keinginan untuk menerapkan syariat Islam sebagai dasar negara dikesampingkan terlebih dahulu.

udzur. Ketentuan ini sejalan dengan Q.S. *al-Taubah* [9]: 38-39. *Kedua*, ketika musuh telah mengepung suatu negeri, maka penduduknya wajib membela negaranya. Kewajiban tersebut dikarenakan perang yang dilakukan adalah perang pembelaan, bukan perang penyerangan (ekspansi wilayah kekuasaan). *Ketiga*, ketika telah bergabung dalam pasukan perang dan pertempuran sedang berlangsung, maka tidak diperkenankan untuk berpaling atau memundurkan diri. Hal ini sejalan dengan Q.S. *al-Anfal* [8]: 15-16. *Keempat*, ketika hanya ada satu orang yang dapat mengoprasionalkan senjata baru, sementara senjata tersebut dibutuhkan dalam peperangan , maka orang tersebut wajib ikut serta berjihad, sekalipun tanpa perintah pemimpin negara. Lihat Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif Alquran (Sebuah Transformasi Makna Jihad)”, *Analisis*, XI, Juni 2011, hlm. 126-127.

Mengenai persoalan semacam ini, sebenarnya Bisri sangat berharap agar syariat Islam dapat diterapkan di Indonesia. Akan tetapi, menurutnya untuk menerapkannya syariat Islam dalam suatu negara, tidak harus dengan formalisme agama dalam bentuk agama Islam (*dār al-Islām*), melainkan cukup dengan terkandungnya nilai-nilai keislaman dalam dasar negara tersebut. Sementara mengenai pancasila yang diterapkan sebagai dasar negara di Indonesia, Bisri tidak mempermasalahkannya.⁵²

⁵² Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Abdullah Faqih Langitan dalam “Pandangan terhadap K.H. Bisri Mustofa”. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 108. Di samping itu dalam Al-Qur'an sendiri tidak menuntut penyatuan manusia secara mutlak. Redaksi yang digunakan oleh AlQur'an adalah *ummah wāhidah* (umat tang satu), bukan *tauhīd al-ummah* (penyatuan umat). Perbedaan antara keduanya adalah kalau penyatuan umat itu lebih terkesan menyeragamkan, sementara kebhinekaan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dinafikan. Sementara jika *ummah wahidah*, maka umat manusia itu tetap diperkenankan berbeda-beda (multikultural), namun tetap bisa menjaga persatuan. Lihat Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif”, hlm. 119. Dukungan Bisri terhadap dekrit Presiden yang menyatakan bahwa hukum Indonesia kembali pada UUD 1945 berdasarkan pertimbangan kaidah *Dar'u al-mafāsid muqaddamun alā jalbi al-maṣāliḥ* ini sejalan dengan ungkapan Gus Dur yang berbunyi, “Contoh terbaik dalam hal ini adalah gugurnya Piagam Jakarta (The Jakarta Charter) dan Undang-Undang Dasar (UUD) kita. Para pemimpin berbagai gerakan Islam pada saat itu, tanggal 18 Agustus 1945, setuju membuang Piagam Jakarta tersebut dari UUD '45, agar bangsa kita yang heterogen dalam asal-usul mereka itu dapat bergabung dalam pangkuhan Republik Indonesia”. Praktik menolak kemudharatan yang lebih besar dalam kasus ini adalah dengan rela serta setuju terhadap pecoretan 7 kata pada gagasan awal dasar negara yang telah dimusyawarahkan oleh sebagian wakil BPUPKI. Sikap tersebut dilakukan oleh umat Islam setelah melihat bahaya yang yang lebih besar, yaitu keretakan, perpecahan, dan ketersendatan dalam merumuskan kemerdekaan Indonesia. Sikap menolak atau mencegah kemudharatan tersebut lebih diutamakan dan dipilih daripada tetap

b. Ilmu Kalam

Aliran ilmu kalam yang dianut oleh mayoritas muslim Indonesia adalah Asy'ariyah, termasuk Bisri. Sehingga sebagian besar pemikirannya mengikuti Asy'ariyah. Meskipun demikian pada beberapa kasus ia juga mengikuti Mu'tazilah dan Qadariyah. Sementara ketika dikaitkan dengan penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 yang berkaitan dengan perbuatan manusia , maka paham Qadariyah lah yang cenderung digunakan oleh Bisri. Hal ini sebagaimana yang ia lakukan pula ketika menghadapi berbagai problematika yang terjadi pada masanya.⁵³

1) Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112

Paham Qadariyah yang diaplikasikan oleh Bisri Mustofa adalah di mana unsur ikhtiar (usaha) manusia itu lebih dominan dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.⁵⁴ Adapun unsur ikhtiar yang digambarkan oleh Bisri dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 ini adalah dengan

kukuh mempertahankan 7 kata tersebut. Lihat Nur Kholik Ridwan, “Gus Dur dan Pernyataan *Dar'u al-mafāsid muqaddamun ala jalbi al-masālih*” dalam www.bangkitmedia.com, diakses tanggal 5 Desember 2019.

⁵³ Problematika yang ia atasi dengan corak pemikiran Qadariyah saat itu misalnya kasus KB dan drumband. Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 61-62.

⁵⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 61.

mengusahakan pembebasan Irian Barat melalui jalur militer atau peperangan. Hal ini sebagaimana yang ia tunjukkan dalam penafsirannya berikut:

Ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan musuh Londo- lan ikhtiar-ikhtiar liya-liyane murih inggale katekan opo kang dadi cita-citane bongso Indonesia.⁵⁵

Setelah mengupayakan berbagai ikhtiar (diplomasi dan militer) Bisri mengajak umat Islam untuk tawakkal serta menyerahkan hasilnya kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana yang ia ungkapkan dalam penafsirannya berikut:

Kejobo iku ora keno ora, kito kabeh kudu podo duwe ati semeleh, tawakkal lan pasrah serto arep-arep peparinge Allah taala kang ora kakiro-kiro: insya Allah menowo bongso Indonesia inggal-inggal ileng lan bali maring Allah taala, Allah taala bakal inggal ngeluarake bongso Indonesia sangking kasusahan, lan bakal nyembadani opo kang dadi pengarep-arepe= Āmīn 3x⁵⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr*, hlm.1054-1056.

⁵⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr*, hlm. 1056.

2) Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15

Adapun praktik ajaran Qadariyah pada penafsiran Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 adalah dengan berusaha membuat Undang-Undang sendiri serta tidak sepenuhnya bergantung pada Undang-Undang yang sebelumnya diadopsi dari Belanda. Selain itu upaya lain yang dilakukan Bisri adalah berusaha keras memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam Undang-Undang tersebut. Hal ini sejalan dengan persyaratan yang pernah diajukan oleh golongan NU, termasuk Bisri ketika Presiden Soekarno memutuskan untuk menggunakan UUD 1945 sebagai dasar Negara.⁵⁷

Setelah melakukan berbagai upaya, Bisri kemudian bertawakkal dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ia tidak lagi memperdebatkan mengenai dasar negara yang telah diputuskan dan dirumuskan bersama. Meskipun demikian konsep ikhtiar dan tawakkal yang menunjukkan bahwa Bisri terpengaruh oleh paham Qadariyah semacam ini tidak diungkapkan secara eksplisit oleh Bisri. Ia hanya mengisyaratkan secara implisit saja.

Dengan adanya berbagai keterpengaruhannya tersebut, menjadi problem tersendiri yang menyebabkan penafsiran Bisri menjadi subjektif. Oleh karena itu bagi Bisri sebagai seorang *mufassir* sudah seyogyanya mampu mengatasi

⁵⁷ Lihat Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan*, hlm. 49.

atau paling tidak meminimalisir kesubjektifannya.⁵⁸

Dalam hal ini, menurut hemat penulis Bisri telah mampu mengatasinya. Ia memetakan model penafsirannya menjadi dua, yaitu penafsiran utama (pokok) dan penafsiran atau keterangan tambahan.⁵⁹ Adapun keterangan tambahan yang dicantumkan oleh Bisri dalam penafsirannya terhadap kedua ayat ini adalah keterangan yang diberi istilah Muhimmah.⁶⁰ Dalam penafsiran atau keterangan tambahan itulah, subjektifitas Bisri banyak ditemukan. Oleh karena itu, dengan melakukan upaya pengklasifikasian semacam ini menunjukkan bahwa Bisri

⁵⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, hlm. 79.

⁵⁹ Kategori penafsiran tambahan Bisri meliputi *Tanbih*, *Fā' idah*, *Muhimmah*, *Mujarrab*, *Mas'alah*, *Qiṣṣah*, dan *Hikāyat*. Bisri sendiri tidak menjelaskan secara langsung perbedaan penggunaan istilah-istilah tersebut.

⁶⁰ Keterangan tambahan dengan menggunakan istilah *Muhimmah* dalam tafsir *al-Ibrīz* biasanya menunjukkan bahwa keterangan tersebut merupakan suatu informasi yang menurut pengarang dirasa penting untuk diketahui oleh pembaca. Keterangan tersebut bisa jadi berupa pengetahuan yang terkait langsung dengan ayat ataupun di luar ayat. Adapun contoh keterangan yang berkaitan langsung dengan ayat di antaranya adalah keterangan yang terdapat dalam penafsiran Q.S. *al-An'ām* [6]: 112 yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun sebelum ayat tentang diizinkannya perang turun. Lihat Faiqoh, “Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. Sementara contoh ayat yang pada penafsirannya terdapat keterangan dengan istilah *Muhimmah* namun dikaitkan dengan peristiwa di luar ayat di antaranya adalah ayat yang sedang menjadi objek penelitian pada skripsi ini, yaitu Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syurā* [42]: 15.

menyadari betul bahwa ia terpengaruh oleh pengalaman hidupnya sekaligus berupaya mengatasi kesubyektifannya tersebut.

Di samping itu, pada akhir penafsiran ayat tertentu Bisri menambahkan ungkapan *Wallāhu a'lam*, termasuk pada Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15. Sementara pada penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 terdapat ungkapan *In syā' Allah* dan *Āmīn*. Menurut hemat penulis dengan adanya ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sesubjektif apapun Bisri, pada akhirnya ia mengakui bahwa penafsirannya bisa salah dan tidak sepenuhnya mutlak benar.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 agak berbeda dengan penafsiran *mufassir-mufassir* lainnya. Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut Bisri mengaitkannya dengan konteks keindonesiaan, terutama yang berhubungan dengan problematika antara Indonesia dan Kolonial Belanda. Penafsiran terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dikaitkan dengan problem politik dan ekonomi, sementara penafsiran terhadap Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dikaitkan dengan problem konstitusi negara. Dengan disebutkannya problematika-problematika bangsa Indonesia secara eksplisit, secara tidak langsung Bisri telah menunjukkan rasa cintanya terhadap tanah air dengan bersikap peduli serta mencoba memberi solusi.

Kedua, penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dapat dikatakan sangat relevan dengan konteks Indonesia pada saat kitab tafsir *al-Ibrīz* ditulis. Hal ini dikarenakan pada

waktu itu semangat bangsa Indonesia untuk membangun dan memajukan negeri yang baru saja merdeka masih hangat-hangatnya. Sehingga untuk memacu semangat bangsa Indonesia agar semakin menggebu-gebu, Bisri mencoba mempengaruhi cara berpikir masyarakat Indonesia dengan gagasannya yang dituangkan dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15. Dorongan semangat berjuang ia cantumkan dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112. Sementara dorongan berpikir kreatif dan bersikap toleran ia tuangkan secara implisit dalam penafsirannya terhadap Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 meliputi faktor keilmuan dan pengalaman politik. Faktor keilmuan meliputi ilmu *uṣūl fiqh* dan ilmu kalam. Sementara pengalaman politik yang mempengaruhi berupa peran beliau sebagai orator saat bergabung dengan berbagai partai politik (Masyumi, NU, dan PPP) serta perumus Undang-Undang saat menjabat sebagai Anggota Majelis Konstituante. Meskipun demikian, sebagai seorang *mufassir* Bisri menyadari bahwa ia terpengaruh oleh faktor-faktor tersebut saat menafsirkan Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15. Oleh karena itu, ia membedakan letak penafsirannya yang terpengaruh oleh situasi sekitar dengan penafsiran yang literal.

Penafsiran yang terpengaruh oleh situasi sekitar tersebut ia letakkan pada keterangan tambahan yang diberi judul *Muhimmah*. Di samping itu, ia juga mengakhiri penafsiran Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15 dengan ungkapan *Wallaḥu a'lam* serta ungkapan *In Syā' Allāh* dan *Āmīn* pada penafsiran Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112. Dengan dicantumkannya ungkapan-ungkapan tersebut, mengindikasikan bahwa Bisri Mustofa mencoba meminimalisir kesubjektifannya dalam menafsirkan Al-Qur'an sekaligus menyadari bahwa kebenaran penafsirannya itu tidak mutlak.

B. Saran

Setelah mengkaji penafsiran Bisri Mustofa terhadap Q.S. *al-Anbiyā'* [21]: 112 dan Q.S. *al-Syūrā* [42]: 15, terdapat beberapa saran yang penulis kemukakan bagi para peneliti selanjutnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada dua ayat yang mencerminkan sikap Bisri Mustofa dalam menghadapi problemtika pada masanya. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemikiran Bisri yang lain, yang dituangkan dalam kitab tafsir *al-Ibrīz*, yang belum pernah dikaji.
2. Untuk memperkaya kajian tafsir Nusantara, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pemikiran *mufassir-mufassir* Indonesia yang lain, seperti Kiai

Sholeh Darat, Kiai Misbah Mustofa, dan lain sebagianya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. “*Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin li Mā Tadammana min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān* Karya al-Qurṭubi” dalam A. Rafiq (ed.). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Al-Amadi, Abū al-Su’ūd, *Irsyād al-Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, III. Riyadh: Maktabah Riyāḍ al-Ḥadīṣah. 1971.
- Anam, Khoirul, dkk. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Mata Bangsa dan PNU. 2014.
- Anshori, Zainal. “Pandangan terhadap *Ahl al-Kitāb*: Kontroversi Tanpa Akhir”. *Fenomena*. XVI. Oktober 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2011.
- Burhan, Wirman. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang 1945*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Chakim, Luqman. “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa”. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Semarang. 2014.
- Departemen dalam Negeri Indonesia. *Irian Jaya: Profil Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002.

Dha'if, Syauqi. *Kamus Mu'jam al-Wasiṭ*. Mesir: Maktabah Syuroq al-Dauliyyah.
2011.

Dzalieq, Ahmad Bisri. “K.H. Bisri Mustofa dan Perjuangannya”. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Faiqoh. “Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.

Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2013.

Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqāyis fi al-Lugah*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāṣ al-Arabi.
2001.

Al-Fauzi, Sabik. “Melacak Pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* (Kajian atas Ayat-Ayat Teologi)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Al-Galaini, Muṣṭafa. *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah*. Mesir: Dār Ibn al-Jauzi.
2009.

Gusmian, Islah. “Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik”. *Suhuf*. I. Juni 2016.

Haryanto, Valencya. “4 Cara Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air dalam Kehidupan Sehari-hari” dalam www.guruppkn.com. Diakses tanggal 18 Mei 2019.

- Herdiawanto, Heri, dkk. *Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media. 2019.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LkiS. 2011.
- Ikhsan, M. Alifudin. “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Al-Qur’ān”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. II. Desember 2017.
- Irsyad, Miftahul. “Konsep Cinta Tanah Air dalam Perspektif Hadis (Studi *Ma’āni al-Hadīṣ*)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2019.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H. Bisri Mustofa (Telaah Analisis Tafsir *al-Ibrīz*)”. *Rasail*. I. 2014.
- Al-Jurjāni. *Mu’jam al-Ta’rīfāt*.
Kairo: Dār al-Faḍīlah. tt.
- Lidwa Pusaka i-Software Kitab
9 Imam Hadis.
- Kamilin, Asri Diana. “Cinta menurut Perempuan Penghafal Al-Qur’ān (*Hāfiẓah*)”. Skripsi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’ān. *Tafsir Kemenag in MS Word*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’ān. 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an. *Qur'an Kemenag in MS Word*. Jakarta. 2019.

Malo, Yuling. "Organisasi Papua Merdeka Tahun 1960-1969". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 2017.

Ma'sum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan. 1998.

Masyhuri, Abdul Aziz dan Zainal Arifin Thoha. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Doa, dan Hizib*. Yogyakarta: Kutub. 2008.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas. 2013.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS. 2008.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. I. Kudus: Menara Kudus. tt.

-----, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. II. Kudus: Menara Kudus. tt.

-----, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*. III. Kudus: Menara Kudus. tt.

Mustofa, Misbah. *Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. XX. Surabaya: al-Ihsan. tt.

Mustofa, Bisri. *Tārīkh al-Auliyyā' Tārīkh Walisongo*. Kudus: Menara Kudus. 1952.

Mustofa, Bisri. *Syi'ir Ngudi Susilo soko Pitedhah kanthi Terwilo*. Kudus: Menara Kudus. 1956.

Nadhia, Maula Khurdun. “*Nusyūz Perspektif K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir al- Ibrīz*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. 2018.

Nafi’, M. Zidni, *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Semarang: Elex Media Kumpotindo. 2018.

Najamudin. “*Pre Understanding, Effective Histori, Fusion of Horisons* Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID NTB) terhadap Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 dan P3PS”. *Schemata*. I. Juni 2018.

Nazmudin. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Jounal of Government and Civil Society*. I. April 2017.

Purnomo, Ugeng. “Modifikasi *Role Playing* dan *Answer Gallery* di Karang Taruna Plosorejo-Kismantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2016”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Surakarta. 2017.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Mahāsin al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Fikr. 1978. Qusyairi, Mukti Ali. “Makna *Wallaḥu A’lam bi al-Šawāb*” dalam www.islami.co.

Rahman, Agustya. “Pemikiran Politik A. Hassan”. Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

- Ridwan, Nur Kholik. “Gus Dur dan Pernyataan *Dar'u al-Mafāsid Muqaddamun alā Jalbi al-Maṣāliḥ*” dalam www.bangkitmedia.com. Diakses tanggal 5 Desember 2019.
- Riyadi, Subhan. “Demi Merah Putih, Anak Kecil Panjat Tiang Bendera” dalam www.kompasiana.com. Diakses tanggal 17 Mei 2019.
- Rochanah. “Menumbuhkan Sikap *Hubb al-Waṭan* Mahasiswa STAIN Kudus melalui Pelatihan Bela Negara”. *Arabia*. IX. Juli 2017.
- Romdoni, Abdul Jalal. “Doa Nabi Ibrahim as. dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kaśīr dengan Tafsir al-Miṣbāḥ)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2013.
- Al-Suyū'i, Jalāluddīn. *Al-Tausyīḥ Syarḥ al-Jāmiʻ al-Ṣahīḥ*. Riyāḍ: Maktabah ḤRusyd. 1998.
- Saifudin. “Lahirnya UUD 1945: Suatu Tinjauan Historis Penyusunan dan Penetapan UUD 1945”. *Unisia*. XLIX. 26 Maret 2003.
- Saifudin, Achmad. “Kisah-Kisah *Isrā' īlīyyāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya K.H. Bisri Mustofa (Studi Kisah Umat-Umat dan Para Nabi dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz*)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2003.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Setiawan, Iwan. “Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Chasbullah”. *Hayula*. I. Januari 2018.

- Setiawan, Jemmy. *Nasionalisme Retorika Gombal*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Shaleh, Qamaruddin, A.A. Dahlan. *Asbābunnuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro. 1982.
- Shihab, Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Ṣahīh*. Jakarta: Lentera Hati. 2018.
- . *Tafsir al-Miṣbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati: Jakarta. 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013.
- Sholihah, Bahiyyah. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thanthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.
- Sholihah, Riris. "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. *al- Mumtahanah* Ayat 8-9 dari Batas-Batas Toleransi terhadap Pembinaan *Habl min al-Nās*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. 2014.
- Sholihin, Mohammad. "Penafsiran K.H. Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir *al-Ibrīz*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.
- Siswanto. "Mencintai Produk dalam Negeri sebagai Manifestasi Bela Negara di Era Global". *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. III. Desember 2017.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran.*
Jakarta: UI Press. 1993.

Suprapto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara.* Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009.

Syahid, Bakri. *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi.*
Yogyakarta: Bagus Arafah.
1979.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulūm al-Qur'ān.*
Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2017.

The Pew Forum on Religion & Public Life, “Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar” dalam katadata.co.id. Diakses tanggal 25 April 2019.

Tim Humas LP2M UIN Walisongo Semarang. “Membedah 3 Kitab Pegon Karangan K.H. Bisri Mustofa” dalam Walisongo.ac.id Diakses tanggal 09 Oktober 2019.

Wahidi, Ridhoul. “Hierarki Bahasa dalam Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rīfah Tafsīr al- Qur'ān al-Azīz* Karya K.H. Bisri Mustofa, *Suhuf*, VIII, Juni 2015.

Wiharyanto, A. Kardiat. *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Pemilu 2009.*
Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2011.

Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah.* Bandung: Mizan. 2016.

Yusuf, Yunan. "Karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Kedua Puluh". *Ulumul Qur'an*. IV. 1992.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA